Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Geguritan
Tamtam

I Nengah Wijaya

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
JAKARTA

n Direktorat
ebudayaan
2238
G

Pendidikan dan Kebudayaan

398.2

GEGURITAN TAMTAM

TANGGAL	NO. INDUK
1 JUN 1993	566

PPS/BI/1/79

Milik Dep. P dan K
tidak diperdagangkan

GEGURITAN TAMTAM

Alih Aksara dan Alih Bahasa
Oleh
I Nengah Wijaya



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1980

Diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Bali, yang berasal dari Denpasar, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1980

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Terjemahan Geguritan Tamtam

Oh Tuhan, semoga tidak ada halangan

I.

1. Memberanikan diri saya membuat karangan, namun banyak yang salah, hanya sekedar ikut-ikutan, mengikuti seorang pujangga atau pengawi, karangan mereka sangat baik, lebih-lebih saya sangat dusun, bagaikan bulan melawan matahari, dibekali untuk menjelma, oleh yang Maha Kuasa, terang bagaikan pagi yang indah.
2. Maafkan saya, syair lagunya kurang baik, dilambangkan seperti orang mabuk, hanya mereka bisa menyelesaikan, lewat sombong ikut mengarang, walaupun sangat kurang di bidang sastra, karena senang bersenda gurau, bentuk sastranya tidak karoan, kebanyakan yang salah, dan bahasanya sangat polos.
3. Hanya bisa mengucapkan, tapi cuma di mulut saja, jauh untuk bisa memahaminya, semua ajaran kebaikan, apalagi kesepuluh sila, pancasila pun masih jauh, mudah-mudahan di alam baka ini, umat manusia melaksanakan, perbuatan yang baik, menganggapnya sebagai lambang atau contoh.
4. Sungguh tertarik untuk menceriterakan, penjelmaan orang baik, yang berasal dari pulau Jawa, I Ginal dan I Ginul namanya, murid dari pendeta Ajiçaka, Ajiçaka yang dulu, mendidik orang ke arah yang baik, sangat bijaksanalah beliau, silih berganti, menjelma menjadi lelaki.
5. Nah sekarang diceritakan, sangat sering menjelma, konon penjelmaan yang terakhir, perjanjian mereka berdua, terbang ke arah yang sunyi, sambil melayang-layang, konon di sanalah mereka berjanji, perjanjian akan menjelma, agar termasyhur, bijaksana memegang pemerintahan.
6. I Ginul menjelma menjadi lelaki, I Ginal menjelma menjadi perempuan, menjelma dengan tempat yang berlainan, walaupun bangsa apa, akhirnya kita bertemu, mengadu

kebijaksanaan di sana, selesailah sudah perjanjiannya, akhirnya cepatlah mereka, untuk pergi, mencari tempat masing-masing.

7. Orang kaya dan miskin diselidiki, pertemuan suami istri, yang budinya sangat baik, dasa sila tahu semuanya, delapan larangan telah dilaksanakan, itulah yang dituju, I Ginul menyendiri, daerah Hindu yang dicari, di sanalah mendapatkan, laki bini yang utama.

8. Melakukan asmara gama, agar melahirkan anak utama, itu adalah orang sudra, tahu dengan dasa sila, menyamakan pikiran yang suci, siang malam tidak henti-hentinya, konon sekarang sudah berhasil, disitu I Ginul menjelma, mendapat kebahagiaan, dengan perbuatan yang baik.

9. Diceritakanlah sekarang I Ginal, bingung mencari tempat penjelmaan, memilih keturunan yang utama, supaya jadi raja memegang pemerintahan, sembilan negara telah diselidiki, tidak ada yang disetujuinya, di daerah Mesir, bertemu dengan raja yang sudah beristri, sama-sama setuju, mohon supaya berputra.

10. Di sanalah dia menjelma, terlalu lama dia menyelidiki, yang dituju tidak ada, melaksanakan dasa sila, asal melaksanakan delapan larangan, supaya jangan terlambat bertemu, dengan perjanjian yang dulu, tidak diceritakan lamanya, sama-sama ke luar, laki bini tersebut.

11. Diceritakan sekarang yang lelaki, mempunyai ayah yang sangat miskin, tetapi telah selesai berdoa, menang melawan musuh baik dalam maupun luar, I Tamtamlah namanya, anaknya sangat tampan, rupanya bersinar terang, karena memang betul-betul keturunan utama, karena sepaham, ayah ibu dan anak.

12. Sama-sama mengharapkan, pertemuan tiga rencana, hasil melakukan asmara gama, menjadi anak sangat pandai, selamat tidak bandingannya, tidak ada yang menghalanginya, sampai mereka jejaka, ayahnya sangat sayang, memberikan petuah-petuah, wahai engkau anakku,

13. Bersiap-siaplah engkau anakku, mungpung engkau masih kecil, belajar engkau berlaksana, darma kebenaran yang patut ditiru, jangan sombong dan irihati, menghina orang miskin, jangan sombong dengan diri, itu keluar melalui mulut, membuat musuh, baik-baiklah engkau berbahasa dan bergaul.

14. Batasilah pikiranmu, orang itu akan cepat marah, pikiran itu ke luar jadi perbuatan, tigalah banyaknya itu, rajah dan tamah dibebasi, kepunyaan orang lain mengaku milikmu, bermohon supaya bijaksana, juga sombong mengaku pintar, orang yang baik, tidak patut demikian.

15. Dan juga batasilah perbuatanmu, tiga kelahiran yang benar, jahil merampok memaksa, itulah yang patut dibatasi, sepuluh semua hingga sekarang, dasa sila namanya, itu pegangan para bijaksana, enam pikiran jadi ke luar, patut dihormati, yang berupa kebenaran.

16. Kebenaran itu memenuhi dunia, diberikan kepada isi dunia, bagaikan air mengalir, tidak putus-putusnya membantu siang malam, tirulah perbuatan orang yang baik, darma yoga lontarnya, disertai dengan semadi, jangan engkau sampai berubah, engkau anakku yang elok, sekali lagi ingatlah.

17. Janganlah terlalu jauh dan terlalu dekat engkau berpandangan, anaknya menjawab, ayahku aku bersanggup, akan melaksanakan tutur yang baik, bersiap-siap mulai sekarang, berlaksana yang benar, pergi ke desa-desa, janganlah ayah meragukan saya, memang bersungguh-sungguh, akan melaksanakan ajaran keagamaan.

18. Ayahnya menjawab sambil tersenyum, jika engkau benar-benar, mencari dan menghormati kebaikan, walaupun engkau tidak kembali, gembiralah juga hatiku, jika perbuatanmu betul-betul baik, dicontohlah engkau di dunia, berjalanlah engkau dengan baik, jangan putus-putusnya, berlaksana kedarman.

19. Selesai anaknya menghormat (menyembah), mohon permisi dan berjalanlah, pergi menyelusuri desa, selalu menjalankan pikiran suci, kebaikan justru yang dicari, beberapa orang bijaksana telah didatangi, mencocokkan tiga guna utama, tersebar ada di dunia, di mana-mana, tidak ragu-ragu berlaksana.

20. Sekarang diceritakan yang perempuan, menjadi putri raja mulia, di Mesir beliau memerintah, putri raja Basukesti, terkenal nama sang putri, cocok dengan wajahnya yang sangat cantik, Dewi Adnyaswari namanya, bijaksana dengan perbuatan yang susila, betul-betul sangat baik, telah tamat dari perguruan.

21. Trena Windu bagawanta, mengajar di keraton kerajaan, semua isi ajaran kanda, pancasila telah dilewati, sudah tamat dari pelajaran kewanitaan, dan juga dengan tri guna, sangat masyhur di dunia ini, konon diceritakan sekarang sang prabu, bijaksana dan sungguh berbahagia, mempunyai putri utama,

22. Segera beliau berkata, kepada para patih semua, di tempat berkumpul, membicarakan kebaikan sang putri, supaya dikenal di dunia, setiap yang senang supaya datang, untuk ikut bersayembara, agar datang para bupati, mengadu kepandaian, bertanding setiap hari.

23. Setiap yang kalah akan dikuasai, jika menang akan jadi raja, mendapat putri utama, juga memegang tampuk pemerintahan, selesailah sudah perkumpulan itu, diundangkan ke seluruh desa, semua raja dipersilakan datang, sudah mendengar, seluruh daerah Asia.

24. Sekarang sudah tersebar, berita yang sesungguhnya, semua pada berkeinginan, mengadu ketampanan dan segala upaya, tiba-tiba berdatangan para ahli, akan datang mengadu, bersayembara melawan sang putri, supaya mereka berhasil, mengadu ketampanan, mendapat istri dan jadi raja.

25. Gumuruhlah seluruh raja Asia, ingin melawan sang putri,

pergi ke negara Mesir, namanya prabu Siliwangi, dengan iringan yang tidak sedikit, perjalanannya tidak diceritakan, sudah sampai di negara Mesir, disambut oleh raja Mesir, setelah duduk, diberi kalung emas.

26. Sang putri dipersilakan ke luar, bertemu dengan sang bupati, selesailah beliau berhias, diceritakan sudah ke luar, berkata dengan senyum yang manis, oh ya sang raja, bersyukur atas kedatanganmu, akan kuajak berbincang-bincang sekarang, tentang kebenaran dan kebaikan, mengadu kekuasaan.

27. Jika saya kalah, silakan ambil saya sebagai istri, saya bersedia akan melayaninya, dan memerintah daerahku ini, berkata sambil tersenyum, perbuatannya menarik hati, jika engkau yang kalah, serahkan semua isi kekuasaanmu, daerah kekuasaanmu, agar aku yang memegangnya.

28. Raja dari bagian utara, namanya Siliwangi, sangat tertarik dan pikirannya bingung, hanyut bagaikan dihanyutkan oleh air gula, lima memegang kekuasaan, akhirnya ke luarlah kata-kata paling lucu, silahkan sang tuan putri, bersedia untuk menjawab, pertanyaan di sana, walaupun kata-kata yang sudah pernah disampaikan.

29. Jika saya terkalahkan, bersedia menghaturkan kekuasaanku, aku menjadi kekuasaanmu, sang putri menjawab dengan perlahan, silakan keluarkan pertanyaanmu, mengeluarkan sesuai dengan keinginanmu, janganlah tuan masih ragu-ragu, saya yang akan menjawabnya, setelah tuan, jawablah pertanyaanku.

30. Raja utara berkata, jawablah macam tiga yang banyaknya sembilan, tentang dunia dan tentang diri kita, sang putri menjawab sambil tertawa, isi pasar juga hitung, masak dan mentah ada di sana, katakan tentang isi dunia, yang lahir dan yang tumbuh, kalau itu, tri kaya itu namanya.

31. Tri itu banyaknya tiga, kaya adalah kekayaan dunia, itu kesenangan di alam fana ini, menyebabkan timbulnya ke-

senangan, bagi semua mahluk hidup, yang direbut hanyalah itu, walaupun sampai berperang, betul-betul memang mencari hasil, yang artinya, itulah bundelan kesengsaraan.

32. Tanah langit dan awan, itulah tri nadi, menjadi apa yang dikatakan, menyusui isi dunia, tidak sedikit yang jadi gemuk, menyebabkan menarik hati, tidak kekal semuanya, segala yang ada di dunia, mati dan hidup, bisa hilang bisa datang.

33. Segalanya yang ada di badan, dibawa oleh manusia semuanya, pikiran yang kotor itu tri mala, mengapa yang salah yang saya bela, membela dengan yang disenangi, kesenangan itu menyebabkan marah, limpahkan terhadap teman, supaya teman jadi marah, marah sama marah bertemu, sama-sama mendapat malu.

34. Tri murti yang diceritakan, yang tiga semuanya dapat, tingkah laku kata-kata dan pikiran, salah besar jika tidak berbuat, pancasila itu tidak berguna, keutamaan tidak dihitung, kata-kata kasar pikiran acuh tidak acuh, perbuatan merusak dunia, salah besar, orang mati itu namanya.

35. Dan juga tiga perbedaan itu, semuanya tidak dipercaya, darma dan kebaikan itu dicela, ajaran agama dijauhi, terlalu cepat ingin memetik hasil, mungpung diri masih kuat hidup, mengandalkan badan yang besar dan kuat, untuk mencari hasil, mendapat kebohongan, jenazah dibawa ke mana-mana setiap hari.

36. Yang ketujuh adalah tri naya, berhati-hatilah selalu, membawa niat buruk ke rumah teman, semua pekerjaan ditakuti, mengandalkan daya upaya yang tidak kelihatan, kata-katanya supaya dipercaya, mengatakan yang tidak ada, pura-pura seperti orang pandai memberi tutur dan petuah-petuah, membuat supaya termasyhur, itu namanya orang bohong yang berbisa.

37. Sekarang tri sandilah yang diceritakan, tiba-tiba berniat jelek, membunuh orang, itu adalah orang iri, biarlah engkau

mati asal saya hidup, siang malam tidak henti-hentinya, merencanakan daya upaya, supaya bisa menghasilkan, tidak memikirkan, asalkan bisa mengisi perut.

38. Yang terakhir adalah yang kesembilan, yang tiga sudah sembilan kali banyaknya, tri guna itu namanya, *rajah* dan *tamah* dibebasi, tutur-tutur semua dihindari, baru sekian disangka sudah selesai, berdiam siang malam, dupa dipakai alat pengantar, supaya berbahagia, yang demikianlah yang jelek.

39. Orang bingung itu namanya, selalu menyebarkan kejelekan, selalu bersama dengan tri kaya, itu dinamai kesenangan yang baik, katakan dengan sesungguhnya, bukan dia yang mengikuti, akan menjelang kematian besuknya, inilah yang akan menghalang-halangi, rasanya berat, menyebabkan menjelma kembali.

40. Itulah yang bernama karma, bawa datang menjelma baik buruk ditemukan, mereka yang berbuat dulu, waktu kehidupan yang lampau, berbuat baik dan buruk, demikianlah wahai sang raja, sanggalah pikiranmu sekarang, yang baik, dibekalkan menjelma kemudian.

41. Termenung dan sesaklah perasaan beliau, beliau raja Siliwangi, mendengarkan uraian sang putri, menguraikan isi dan macam tri itu, termenunglah sang putri, dengan memberikan pertanyaan, bagaimana suara orang mati, silahkan tuan jawab, bersedialah saya, untuk mengabdi kepada tuan.

42. Menunduk dan menulisi tanah, yang laki berwajah malu-malu, malu karena dikalahkan oleh wanita, dan juga banyak orang yang menonton, ada yang mentertawakan, ada yang merasa kasihan, gelisah menyesal diri, hanya sebentar sudah kalah total, raja mulia, daerah dan rakyat dikuasainya.

43. Turunlah beliau sang raja, sambil beliau menyembah, menyerahkan surat-surat kekuasaannya, disaksikan oleh para patih semua, dan segera mohon permisi, disertai dengan

rakyat semua, ada yang marah karena malunya, diceritakan di jalan, berkata sendirian, orang perempuan yang mengalahkan.

II

1. Baginda raja Kanda Bumi, beliau dari *wayabia,* konon sangat tampan, diiringkan oleh para tentara dan rakyat, tetapi sangat kurang dengan sastra, hanya mengandalkan ketampanan, dibarengi dengan keinginan, konon sekarang sudah sampai,
2. disambut oleh raja, begitu juga rakyatnya, juga dihidangkan makanan, silakan minum serba enak, keluarlah sang putri, menyambut yang pada datang.
3. Setelah makan dan minum, sang putri pun berkata, silakan ratu menjawab, pertanyaan saya terangkan, apakah yang bernama wisnu, dan juga arda candra itu, sang prabu pun terkejut.
4. Maafkanlah aku tuan putri, saya tidak bisa bersastra, hanya mengandalkan rupa saya ke mari, diiringkan oleh rakyatku, semuanya mempunyai keinginan, bersedia menyerahkan kepada tuan putri, jika ingin tuan memilikinya.
5. Semua orang menjadi tertawa, di tempat bersayembara, mengurangi isi pembicaraan, undangan yang datang, di sana dinyatakan, kekalahan sang raja, raja dari kerajaan Kanda.
6. Dan semuanya pada pulang, disusul oleh kedatangan raja Burbumi, konon dari negara Rum, dengan iringan dua puluh, semuanya pendeta pertapa, muridnya sang prabu, supaya mendapat kekuasaan.
7. Memasang guna-guna dan daya upaya, weda-weda tidak putus-putusnya, berkata-kata pelan sangat mantap, sering sudah berhasil, pertemuan antara nafsu asmara, konon sekarang sudah tiba, di halaman keraton Mesir.

8. Tidak takut raja Mesir, menerima semua yang datang, pembantu keraton semuanya sibuk, sibuk menyediakan tempat, mengeluarkan minuman tidak henti-hentinya, disertai bau yang sangat harum semerbak, makanan yang enak dan mengandung enam rasa.

9. Sang putri di keraton kerajaan, tahu dengan daya upaya orang, mulailah sang putri berpakaian, berpakaian kerajaan, bersinar sangat terang, kelihatannya tersenyum manis, mengalahkan petir di sore hari.

10. Pipinya sangat menarik, badannya mulus dengan bulu-bulu yang putih, rambutnya bagaikan mendung hendak menurunkan hujan, giginya sangat putih, kalah keputihan mutiara/intan, keluarlah sang putri, bersinar bagaikan bulan, melirik

11. disertai senyum, dengan perkataan yang sangat manis, wahai sang raja, berbahagialah dengan kedatangan tuan, bagaikan dibawa oleh angin, tidak tersangka kedatangan tuan, bagaikan pendeta memerciki tirta (air suci).

12. Diceritakan raja Burbumi, hancur bagaikan tempat dupa dari timah, bagaikan digirik pikirannya osah, karena nafsu asmara, paling tidak mengeluarkan bicara, termenung heran sangat tertarik, kelihatan menangis tetapi tidak berkedip-kedip.

13. Cocok pikiran sang raja, seperti burung dipakai umpan *(bebandel)*, sang putri berkata dengan perlahan, apa yang bernama sukla, bunyi lontar yang tidak ditulisi, yang saya minta kepada tuan, itulah yang saya idam-idamkan.

14. Raja Rum menjawabnya, yang satu itu tidak bisa kujawab, menceritakan yang bernama sukla itu, saya tahu dengan lontar yang kosong, itu namanya waktu, siang malam bangun tidur saja, terus menjadi pikiran.

15. Tidak bisa aku menjawabnya, sekarang aku memohon, hendaknya tuan yang mengatakan, silahkan isi permintaanku, betul-betul sangat sulit, apakah sebenarnya itu, dan

tuanlah yang memegang kekuasaanku.

16. Sang putri lalu menjawabnya, saya sanggup menceritakan, tentang pertanyaan itu, sesuai dengan permintaan tuan, kesenangan adalah kebahagiaan, tuan masih sangat manja, masih terikat oleh lima indria.

17. Tiga itu semua, wak indria, rasa indria, cita indria itulah yang nomor tiga, itu telah bersatu, timbullah pikiran yang bingung, dikarenakan oleh nafsu asmara, entah siapakah itu.

18. Yang di situ ada di sini, yang di sini juga ada di situ, semua tidak ada putus-putusnya, lahirnya panca indria itu, selama masih hidup, yang suka berjudi juga sama, itu saya tidak saya ketahui.

19. Raja Rum berkata segera, silakan perintahlah aku, turun serta berjalan dengan cepat, heran dan pergi tiada permisi, setiap langkah mengeluarkan suarah cengoh, berjalan tidak karoan, pikirannya pusing sambil pergi ke tempat kekuasaannya.

20. Tidak bisa tidur karena osahnya, bangun tidur di tempat tidur, tidak diam-diamnya selalu berada di tempat tidur, disebabkan karena nafsu asmara, kena panah kepunyaan hyang asmara, terbakar tanpa arang (abu), konon diceritakan kerajaan Daksina.

21. Diceritakan sekarang raja Gilingwesi, raja yang banyak sekali rakyatnya, rambutnya keriting jenggotnya panjang, dasar untuk bertempur, warisan yang tidak ada batasnya, itulah yang datang sekarang, dari daerah pesisir.

22. Lama kelamaan berita itu, didengarlah oleh beliau, karena sudah tersebar, kekalahan raja Utara, tiada lain adalah raja Rum itu, jelas beliau sudah pulang, kalah mengadu kebijaksanaan.

23. Apalagi saya kurang sekali dengan ilmu, pasti akan dikalahkan, malu rasanya jika dikalahkan, penganggur yang lagi kalah, tidak kurang dengan apa-apa, malu jika dikalah-

kan orang wanita, seumur hidup dipakai babu.

24. Jika diperangi orang wanita, jika ditakuti akan dipermalukan, bingunglah pikiran raja Gilingwesi, ternoda di kalang an orang banyak, lamalah beliau berbincang-bincang, diiringi oleh rakyat beliau di sana, banyak orang Mesir yang mendengarnya.
25. Gumuruh bunyi sorak sorai, pergilah raja Daksina, orang orang Mesir berkata-kata, belum berperang sudah kalah, apalagi mau memperlihatkan diri, sudah jelas dapat dikalahkan, hampir-hampir empat dapat mengalahkan.
26. Ada juga yang berkata, seorang pengembala kambing, besar hitam dan telinganya lebar, jenggotnya sangat panjang sekali, gampang sekali mengembalanya, cepat dengan dan berlari, masuk ke kandangnya.
27. Ada yang berkata dengan maksud senda gurau, itu raja kurang bijaksana, boleh juga dikatakan kikir, karena beliau tidak kalah, bagaikan kemong disembunyikan, disiksa bagaikan ekor kera, kekuasaannya menjadi hilang.

III.

1. Diceritakan sekarang di tanah Hindu, beliau adalah raja tua, tidak ada lagi membicarakan, untuk mengadu kebijaksanaan, daerahnya sangat baik dan aman, mempelajari dan melaksanakan, segala ajaran agama.
2. Semua berita yang bukan-bukan, beliau tidak hiraukan, merasa dengan diri kurang, tidak heran dan tidak pusing memikirkan, berlaksana tidak canggung-canggung, murah hati, utuh menegakkan kebenaran.
3. Beliau membatasi kesenangannya, tidak tertarik dan tidak iri hati, diumpamakan sebagai sampah, pikirannya suci terus menerus, beliau bagaikan sinar surya, berjalan, tidak menghiraukan pangkung dan jurang.
4. Tujuannya adalah sangat lurus dan tepat, terkena bagi yang

mengaptikan, sudah melepaskan dasa indria, kesengsaraan hidup kembali, beliau tidak mempunyai keturunan, sudah tua, rakyat Hindu sangat gelisah.

5. Diceritakan raja Kagapati, raja di daerah Pascima, bangsanya mulia muda lagi tampan, bangsanya adalah keturunan Utama, beliau adalah orang yang berguna, sangat sakti, bijaksana memegang kekuasaan.
6. Barulah beliau mendengar kabar, mendatangi para raja, besoknya beliau akan berangkat, bersayembara mengadu ketampanan, mengisi dan menepati undangan, malam ini, semua dukun diundang.
7. Konon sekarang sudah sampai, dalang dan senggu tujuh orang, dukun banyaknya empat orang, pendeta banyaknya delapan belas, semua mengucapkan weda dan mantra, mantra yang bersifat guna-guna, agar tertarik dan terpesona.
8. Semua guna-guna dipasangnya, perkakas serta ajimat, didasari dengan lontar dirajah, itu sudah ada pada ikat pinggang, juga sang Arjuna, pada hiasan kepala, dibarengi dengan manik asam.
9. Setiap sudut diisi, mantra pelemas semua, bermacam-macam guna-guna yang dipasang, diantar dengan asep dan menyan, sebenarnya semuanya berhasil, sudah masuk, menanti tepatnya waktu berjalan.
10. Diceritakan sudah berangkat, bersorak semua yang mengiringkan, semua dukun membelakanginya, tidak henti-hentinya memasang mantra, mengucapkan weda sepanjang perjalanan, sudah tiba, masuk di negara Mesir.
11. Raja Mesir menyediakan, menyambut dengan mempersilahkan duduk, duduknya semua perlahan, sudah dihaturkan bermacam-macam hidangan, hidangannya semua enak-enak, telah tersedia, di sana di tempat perjamuan.
12. Sang putri sangat bijaksana, tahu dengan yang datang,

niat jelek sudah diketahui, bersiap-siap di dalam kamar, tiga upaya menyatukan pikiran, yang pasti, semua sudah disatukan.

13. Selesai beliau berpakaian, mulailah beliau keluar, dengan membawa tempat sirih, dari jauh sudah perlahan-lahan, mengandal diri dalam pertemuan, menyaingi, penglihatannya supaya bertemu.

14. Yang laki mengandalkan, pertemuan guna-guna tentang cinta, yang diandalkan oleh beliau, supaya beliau dapat mengalahkannya, para dukun semuanya mengatakan, jatuhlah sekarang, permata Mesir jatuh terbalik.

15. Lama telah berpandangan, keduanya sama-sama saling awas, karena sama-sama belum kenal, bagaikan ayam bertarung, sama-sama mencari kesempatan, meninggalkan, pertarungan sudah dimulai.

16. Sang putri mendekati, segera beliau duduk, kedua beliau itu diantar ke meja, keduanya saling lihat, sambil menghaturkan tempat sirih, disertai senyum, raja Kagapati menerimanya dengan tenang.

17. Sang putri lagi berkata, sudah tadikah tuan datang, sudah sejak lama, mengharap kehadiran tuan, mengapa tuan lama tidak datang, menengok, sakitku sangat model.

18. Karena tidak ada obat, tuanlah yang mempunyai obat manjur, itulah yang tuan berikan, agar saya cepat sehat, para dukun salah tanggap, sang raja, beliau juga salah terima.

19. Disangka sang putri menyerah kalah, daya upaya yang mengenai, tiba-tiba semua berhenti berweda, dikatakan sang putri yang tertarik, tidak diketahui diupayakan, diri sendiri yang kurang waspada, pikirannya tidak bisa berjauhan.

20. Pikirannya bingung, pikiran sang raja, di tempat duduk tidak tinggal diam, badannya panas pikirannya pusing, bagaikan kehilangan nyawa, sangat paling, kata-kata yang bukan-bukan dikeluarkan.

21. Beliau menari-nari, disertai tembang yang manis-manis, mengucapkan kebahagiaannya, sorak sorai para penonton, para pendeta bingung pikirannya, melihat, kemabukan sang raja.

22. Sang putri lalu menghaturkan, inilah yang tuan jawab, isi daripada surasa itu, di mana letak kosong itu, yang bernama asal itu, supaya betul-betul, bersedia saya menyerahkan diri.

23. Semuanya tidak dihiraukan, masih juga bernyanyi-nyanyi, karena nafsu asmara, raja Mesir berkata, para patih semuanya, ambillah sekarang, itu raja gila.

24. Para patih semuanya berkemas-kemas, menggeser sang raja, dibawa sampai di halaman keraton, raja Mesir berkata, pada pendeta dari Pascima, sekarang, saksikanlah kekalahan rajamu.

25. Jawab para pendeta, semuanya pada menyerahkan, serta semuanya pada pulang, sang raja diiringkan pulang, masih berkata-kata kecil yang tidak ada artinya di jalan, dengan kata-kata, raja sayang pujaanku.

26. Para pendeta menyesal diri, tiada hasilnya pergi mengiringkan sang raja, orang tua ditarik keras, tidak patut mendapat kekalahan, mendapat penghinaan orang, tidak ada gunanya hidup ini, akhirnya kitalah yang mendapatkan kejelekannya.

27. Menyesal diri para dukun, mengatakan tidak bertuhan, para dewa masih menjauh, leluhur juga tidak menghiraukan, menjelma sangat sengsara, tidak disertai doa, ke mana harus saya pergi.

28. Ada yang tertawa terbahak-bahak, ada yang marah mencabut ikat kepala, jalannya tidak karuan, destarnya diinjak-injak, ada yang membanting-banting destar, dicaci maki, bermacam-macam perbuatan di jalan.

29. Sudah tersebar jika dibicarakan, kata-kata di dunia ini,

ada yang mengatakan heran, menuturkan sang putri, daerah Mesir terkenal, dengan kepandaiannya itu, adalah putri utama.

30. Diceritakan daerah timur laut, raja di Kasipura, para raja telah didengar, banyak yang sudah kalah, ikut juga supaya tahu, walaupun kalah, bersedia untuk mohon pelajaran.

31. Walaupun dikatakan kalah, jika mendapatkan pengetahuan, toh juga tidak rugi, bagaikan membeli pengetahuan, menukar dengan kekuasaan, rakyat dan para mentri, walaupun dikuasainya.

32. Mulailah beliau berjalan, rakyatnya juga mengiringkan, dan juga para patih, tidak diceritakan di jalan, sudah tiba di negara Mesir, semuanya sibuk, orang-orang Mesir menyediakan.

33. Raja Mesir lalu ke luar, menyambut yang baru datang, segera menyediakan tempat duduk, dan makanan sudah dihidangkan, semuanya pada makan, putri yang bijaksana, konon di dalam kamar.

34. Keluarlah beliau segera, tahu dengan yang baru datang, kedatangannya dengan pepolosan, tanpa tujuan kedatangannya, duduknya berhadap-hadapan, dewa gusti, sambutanku sangat sederhana.

35. Datang tanpa ada penyebabnya, apa tujuan tuan datang ke mari, kedatangannya dengan pelan, sesuai dengan undangan tuan, kebodohanku yang menyebabkan, memang betul-betul, tidak berisi embel-embel.

36. Saya hanya bermohon, isi daripada ilmu pengetahuan, saya ingin berwawancara, relalah tuan memberi nasehat-nasehat, anggaplah saya sebagai murid, mulai sekarang, menyerahkan jiwa raga.

37. Sang putri menjawab, semuanya saya mengisinya, jika mau diterima, kekurangan saya bercerita, dipakai tutur sembilan penyebab, supaya jangan salah, menuruti ajaran agama.

38. Mulai sekarang saya terangkan, sebelum mengambil istri, konon nafsu asmara, pastikan dan tirulah, supaya berputra utama, sangat baik, yang bernama putra sesana.

39. Itulah yang patut dipikirkan, perbuatan itu supaya betul-betul, sebelum bertunangan, tetapkan pikiran tuan, supaya bisa sekali saja, mengincernya, mencari keturunan utama.

40. Keturunan istri utama, walaupun mereka bangsa apa, pokoknya masih muda yang sangat baik, menjalankan isi tutur-tutur, dari kakek dan ayahnya, juga bibi, contohnya bertabiat baik.

41. Perbuatannya selalu benar bertabiat baik, berhati-hati berbicara, keturunannya tidak malas, juga yang sakit jiwa (gila), juga keturunan yang utama, ramah tamah, itulah contoh yang patut diperhatikan.

42. Yang bernama salah ambil, bila orang mengambil tumin, sepupu juga salah, saudara kandungnya pun tidak benar, bekas istri saudara yang lebih tua, tidak boleh, walaupun bekas istri saudara yang lebih muda.

43. Semuanya itu akan berakibat buruk, katakan jika baru lahir, takut untuk menderita sakit, keturunannya akan tidak ada, kelahirannya pun akan rusak, menghalang-halangi, menjadi pembicaraan orang.

44. Ada juga dikatakan, bernama salah pengambilan, konon tiga banyaknya itu, janda sudah tiga kali, rangda tiga itu namanya, jika diambil, keturunannya habis dan jiwa bisa melayang.

45. Yang kedua adalah orang yang tidak tentu ayahnya, itu juga tidak pantas diambil, keturunannya masih di jero, anak babinjat itu namanya, konon tiga akan akibatnya, menyebabkan, dibuang dari empat kasta.

46. Kekuasaan dan kesenangan, juga kepandaian, semuanya akan hilang, semuanya itu tidak benar, menyalahi penjelmaan, makin lama, makin berkurang hingga habis.

IV.

1. Sejak jejaka bersiap-siaplah, berjanji dengan orang wanita, mempertemukan asmara, begitulah seharusnya berdua, sebelum mengambil istri, sudah sama-sama setuju, siang malam berdoa mohon keselamatan, keturunan supaya utama, jika sudah sama-sama setuju, ada ciri akan berhasil.
2. Kedua orang tua dipertemukan, barulah dipakai istri, upacara diselesaikan dulu, kepatutannya mengambil istri, mulai dengan pertemuan yang pasti, berayu-rayuan dengan si istri, tentukanlah asmara gama itu, sama-sama memiliki dengan istri, sama-sama sepakat, sampai pertemuan itu selesai.
3. Jangan berubah sebelum mengucapkan, sama-sama serius melaksanakan kesucian, sampai tidur tidak obah, begitulah supaya tahu, selama bersuami istri, dasasila itu supaya kuat, dengan jalan bermohon, pertemuan itu supaya berhasil, hasil yang baik, akhirnya mengidamlah si istri.
4. Dibarengi dengan perbuatan, baik-baiklah membawa kandungan, siang malam didoakan, laki perempuan berdoa, mendoakan kelahiran si bayi, kelahirannya supaya selamat, begitulah menurut ajaran agama, tidak patut itu ditentang, supaya tuan, berputra utama.
5. Raja Kasipura menjawab, wahai raja putri, belum puas mendengarkan, mendengarkan tutur yang baik, ulangilah menceritakan ajaran yang baik, yang saya mohon kepada tuan, maafkan tidak ada balasannya, yang dipersembahkan kepada sang putri, saya adalah orang yang serba kurang, supaya berputra utama.
6. Kebenaran itu memenuhi dunia, itulah renungkan selalu, dengan perbuatan kebaikan, sekianlah sang putri, menceritakan yang suci itu, pulanglah beliau sang raja, mohon permisi dan berjalan, sekarang ada cerita yang lain, yang disebut, raja dari Nairiti.

7. Raja dari Esania, seolah-olah dipertemukan, kedua raja itu, bertemu saling tanya, tentang isi berita, banyak raja yang sudah kalah, beberapa raja bijaksana, semuanya dikalahkan, persoalan itu, dirembugkan di jalan.

8. Konon sudah memutuskan, sukar untuk mengalahkan, sama-sama merasa kekurangan, jika kalah daerah yang jadi sasaran, sama-sama sependapat untuk pulang, daerah Asia sudah semuanya, dan juga diundang, walaupun rakyat juga boleh, jika kalah, lehernya akan dipenggal.

9. Berita sudah tersebar, didengar di seluruh tanah air, senggu dan dukun pada gelisah, para lelaki merasa malas, dan orang-orang semua, mundur tidak berani datang, mungkin tidak punya dan memiliki pengetahuan, para bijaksana semuanya diam, semuanya merasa takut, jika kalah akan kehilangan jiwa.

10. Jika bisa mengalahkan, dikawinkan dan menjadi raja, semuanya ragu-ragu, para rakyat untuk melawannya, semuanya di bawah langit, orang bijaksana juga tidak berani, konon dari negara Brata, didengar oleh I Tamtam, daerah Hindu, sungguh tampan dan bijaksana.

11. Perbuatannya menyenangkan hati, betul-betul sangat menyenangkan, para wiku semua didatangi, siang malam terus berkeliling, tidak ada menyamainya di dunia, tanpa makan dan tanpa tidur, tetap berlaksana, memikirkan kabar yang sebenarnya, selesailah sudah, I Tamtam berpikir dalam hati sendirian.

12. Kehidupan membawa kesengsaraan, sekarang hidup kemudian akan mati, bagai mengisi keranjang tempat rumput, terus menerus diisinya, setelah tua akan mati, mungkinkah akan demikian, selesai mereka berpikir, mulailah mereka pulang, dan diketemukannya, ayah dan ibunya sedang di rumah.

13. Cepat-cepatlah ayahnya menyambut, oh anakku, berapa tahun anak pergi, hampir-hampir ayah lupa kepada anak,

I Tamtam menjawabnya, keinginanku yang menyebabkan pulang, diceritakan kepada ayah ibunya, jika kalah perang saya mati, jika menang, jadi raja dan memegang kekuasaan.

14. Bertempur ke daerah Mesir, mengadu kebijaksanaan kepada sang putri, ayahnya menjawab, tidurlah di sini semalam, besuk pagi, baru pergi bertempur, senjata babaru itu yang engkau tandingkan, dipakai melawannya, pasti akan, sebelum dibunuh musuh sudah kalah.

15. Malam itu tidak diceritakan, konon hari sudah pagi, ayah ibunya gelisah, karena kekurangan yang tiada taranya, apa yang dipakai membekali, ayah dan ibunya ke rumah tetangga, ayahnya mendapat kuda, ibunya mendapat baju, dengan mudah dan benar, memperlakukan dirinya.

16. Anakku yang ayah sayangi, kuda inilah yang kau naiki bepergian, tali lehernya yang kau pegang erat-erat, babaru itu yang dipakai melecuti, yang mengalahkan musuh sakti dan bijaksana, ibunya memberikan baju, pakailah dengan baik-baik, bajumu dikancing dengan sebaik-baiknya, akhirnya, anaknya lalu berjalan.

17. Tidak diceritakan di jalan, sudah sampai di daerah Mesir, bagaikan diberi petunjuk, sang putri sedang ke luar, juga para baudanda, menghitung hasil kemenangannya, I Tamtam mohon permisi, seketika itu yang ada di sana, semua turun, menyambut yang baru datang.

18. Parasnya bersinar terang, pakaiannya serba kotor, banyak orang berkata di luar, apalagi orang yang begini kotor, beberapa raja sakti dan bijaksana, ada yang kalah dan ada yang gila, raja Mesir berkata, itu siapa datang ke mari, dengan tergesa-gesa, I Tamtam menyerahkan dan memperkenalkan diri.

19. Saya adalah orang dusun, sangat hina menjelma, didasari dengan kesenangan, empat bekal saya menjelma, suka dan duka selalu, itulah yang saya bawa, saya bernama I Tamtam,

tujuan datang ke mari, untuk bertemu dengan sang putri, yang habis saya tanyakan.

20. Raja Mesir lalu berkata, cepatlah anak ke luar, lawanlah I Tamtam datang, pertanyaannya sangat sukar, sang putri takut perasaannya ke luar, sudah merasa dalam pikirannya, dan ke luarlah dengan perlahan, tidak berani mengeluarkan perkataan, merasa rendah diri, dan sungguh susah pikirannya.

21. I Tamtam berkata lagi, mengapa tuan berdiam, mungkin karena kehinaan saya, malas untuk menjawab, jika tuan selip mengartikan, walaupun akan kembali, bersedia untuk mengatakan, jangan tuan merasa bimbang, silakanlah tuan, yang betul-betul bernama habis.

22. Sang putri merasa bingung, kedat-kedut dalam hati, semua orang yang ada di luar, menerka dalam hati, sekarang saatnya kalah, dilihat dari rupa, sang putri kalah wibawa, tamu itu makin menjadi-jadi, wibawanya cukup besar, makin

23. lama makin bersinar, ada terang yang berkata, jeleklah akan ditemui, jika dilihat dari waktu dan hari, tanggal dan bulan cocok semua, ditenung juga kalah, walaupun dikatakan orang bijaksana, ada juga yang menceritakan dari impian, konon bulan tadi malam, menghilang, dimakan oleh sanghyang surya.

24. Dunia suram sebentar, begitulah katanya, sebentar menjadi terang, sangat terang lebih dari yang tadi, konon senang semuanya, yang laki-laki dan yang perempuan semuanya menghibur diri, pada waktu terang bulan bernyanyi-nyanyi, udara datang sepoi-sepoi basa, kembalilah, I Tamtam menanyakan.

25. Berikanlah saya waktu, lamanya tiga hari, bunuhlah saya di sana, jika tuan bisa menjawabnya, tetapi harus betul-betul, yang habis terangkan tuan, sang putri lalu berkata, bagaimana menambah yang habis, menggeleng-gelengkan

kepala, di sinilah I Tamtam tiga hari.

26. Berat rasanya mengatakan, minta tempo untuk berpikir, tentukanlah tempatmu Tamtam, tidurlah engkau di luar, lagi tiga hari janji yang pasti, pagi-pagi Tamtam supaya datang, I Tamtam lalu ke luar, sang putri masuk ke kamar, bingunglah pikiran beliau, malu jika dikalahkan oleh rakyat.

27. Panas rasanya pikiran beliau, di tempat tidur sendirian tidak tentu kerjanya, siang malam membuat upaya, sangat memaksa pikiran, supaya bisa menjawabnya, malu dengan yang ada di sana, telah terkenal mengalahkan, raja di seluruh Asia, tengah malam, mengarang daya upaya.

28. Ke luarlah daya upaya sang putri, setelah malam hari, dibarengi dengan laksana, sendirian beliau ke luar, berpakaian serba mewah, baunya sangat harum semerbak, dengan membawa minum-minuman, perjalanannya cepat secara diam-diam, sungguh cantik, ditambah dengan buah-buahan.

29. I Tamtam ada di tempat penginapan, di rumah orang miskin, sudah sampailah, putri Adnyaswari, mengetuk pintu memberi isyarat, I Tamtam pun segera bangun, pintu pun segera dibukanya, mengapa kok sang putri yang datang, oh sang putri, mengapa malam tanpa iringan.

30. Masuklah sang putri, mulailah beliau duduk; I Tamtam pun menyambut, maafkan tempat ini sangat kotor, sang putri menjawabnya, jika rumah kepunyaanmu itu baik, walaupun tempat ini rusak, dan I Tamtam menjawab, saya miskin, bagaikan burung tidak tentu tempatnya.

31. Sang putri pun menjawab, burung *sesapi* itu baik, terbang mengelilingi desa, namun tempatnya sudah tentu, di goa-goa sejuk, sangat senanglah jika bernaung di sana, jika itu dibicarakan, tiap mahluk hidup memang begitu, rakyat maupun raja, sama-sama menderita.

32. I Tamtam pun menghaturkan sembah dan berkata, mengapa tuan salah jalan, malam-malam mendatangi saya, tuan raja

utama, sang putri segera berkata, saya meniru kupu-kupu, pada malam hari mengharapkan, bau harum di malam hari, sangat tertarik, menurut bau harum bumi ini.

33. Wisnu menjelma ke dunia, mengabdi turun ke dunia, Tamtam kakakku yang mulia, betul-betul kakak tampan dan bijaksana, raja sembilan kalah semuanya, sekarang kakak yang unggul, di bawah langit di atas tanah, tidak ada yang memadai, dan menjawab, dengan suara yang terang.

34. Tuan terlalu memuji saya, membawa ke jurang bahaya, memang upaya orang bijaksana, pujianmu itu upaya yang tersembunyi, manusia tidak ada yang pandai, manusia semuanya gila, gila dengan kebahagiaan dunia, itu adalah tali penjelmaan, mati dan hidup, menyebabkan menjelma kembali.

35. Bagaikan perputaran roda, silih berganti di atas, demikianlah sang putri, sang putri tidak bisa menjawab, bagaimana melawannya, orang berupaya lebih dulu, jika kalah dalam pembicaraan, ke luarlah kata-kata manis, kakakku yang tampan, silakanlah minum ini.

36. Minuman yang serba manis, silakan minum sekarang, sambil berbasa basi, berganti-ganti bersamaku, I Tamtam pun menerimanya, jelek rasanya jika tidak mau, ciri-ciri tidak tenang, kena upaya yang tidak kentara, dan meminum, setiap habis diisi lagi.

37. I Tamtam pun menjadi mabuk, mengeluarkan kata-kata yang bukan-bukan, mengenailah upaya sang putri, di sanalah mereka ditanyai, isi dari pada habis, yang disembunyikan oleh I Tamtam telah diketahuinya, I Tamtam muntah-muntah, lupa-lupa ingat dengan kata-kata, dan rebahlah mereka, matanya mulai tertutup.

38. Sang putri lalu ke luar, cepat-cepat mau meninggalkan, I Tamtam segera bangun, menyergap dengan memaksa diri, bergulat dengan sang putri, gelangnya dapat dicopot, dan pintu segera ditutup, gelangnya cepat-cepat disembunyikan, barulah di sana merasa, dengan kena daya upaya.

39. Sang putri cepat ke luar, masuk ke dalam istana, malamnya tidak diceritakan, pagi-pagi terbitlah matahari, para patih datang semua, setelah tiga hari, raja Mesir memanggil putrinya, ke luarlah beliau ke tempat sayembara, jam 9, penuh dengan para penonton.

40. Raja Mesir berkata, anakku Adnyaswari, sudahkah anak mendapatkan, dan bisa menjawabnya, pertanyaan I Tamtam itu, sang putri menjawab dengan alus, silakan adulah saya, andalkan saya untuk melawannya, hendaknya supaya datang, panggilah I Tamtam sekarang juga.

41. Sang raja mengirim utusan, I Tamtam segera datang, mereka menghormat merendah diri, mendekat dan sembari duduk, sang raja segera berkata, anakku silakanlah, yang habis itu sekarang terangkan, sang putri menjawab, ya ayahku, yang habis itu sekarang terangkan, sang putri menjawab, ya ayahku, yang habis itu bernama awal.

42. Itu utuh tidak berubah-ubah, besar memenuhi dunia, itu ada tetapi tidak dapat dilihat, itu besar tetapi sangat kecil, itu kosong namun berisi, itu habis tetapi tetap ada, itu memenuhi dunia, tetapi di tempat yang kecil juga ada, dikatakan berisi ya berisi juga dikatakan kosong juga kosong, itu adalah angan-angan pikiran.

43. Semua penonton pada tertawa, I Tamtam dikatakan kalah, sekaranglah engkau tibanya dipenggal, salah kamu mengadu kepinteran, ke mari ke daerah Mesir, para bawahan raja Mesir sudah siap sedia, akan memenggal di luar, I Tamtam segera menjawab, itu memang benar, pertanyaanku didapatkan.

44. Berikanlah saya kesempatan untuk mengatakan, cuma sebentar saja, supaya tuan semuanya tahu, dengan kekalahanku, tadi malam saya mendapatkan, gelang emas yang mengkilat, bermatakan intan mutiara, kupu-kupu datang malam hari, lalu meninggalkan, di tempat penginapan saya.

45. Datang meracun saya, dengan minuman yang sangat enak,

begitulah lantarannya, sang raja lihatlah ini, sang raja turun memeriksa, ternyata gelang itu, gelang kepunyaan sang putri, sang raja lalu berkata, wahai anakku, katakanlah dengan terus terang.

46. Raja Mesir sangat marah, terhadap putrinya Dewi Adnyaswari, tidak benarlah perbuatan seorang satria, berupaya jelek mencari kemenangan, tidak benar-benar raja utama, dinamai satria sejati, perbuatan dibarengi dengan pelaksanaan, ayah betul-betul tidak percaya, sebenarnya, kalahlah kamu dalam pertempuran.

47. Sang putri menjawab dengan hormat, maafkanlah saya ayahku sang raja, sebenarnya memang betullah demikian, andalan ayah menjadi kalah, diandaikan dengan mengadu ayam, pertempurannya belum selesai, walaupun sampai pada pertandingan terakhir, jika kekalahan ada pada saya, hendaknya ayah memaafkan, melahirkan diri saya,

48. Sang raja mengizinkan, silahkan anak ia tandingi, sang putri lalu berkata, Tamtam jawablah pertanyaanku ini, Dualah pertanyaan saya sekarang, Yama dan nyama hanya sekian, agar kau jelaskan, jika memang kau bijaksana, bersedialah saya, mengabdi kepada kakak Tamtam.

49. I Tamtam menjawab sambil senyum, maafkan saya mencoba-coba, bunuhlah saya jika salah, ambillah jiwaku sekarang juga, orang hina tidak berharga, tidak sayang lagi dengan diri sendiri, walaupun mati di tengah jalan, setapak pun takkan lari, sang putri, dengarkanlah dengan baik.

50. Yama adalah perbuatan buda, menyelesaikan perbuatan baik, pikiran selalu suci, dasa sila sudah dikuasai, tidak terikat oleh harta benda, mengikuti ajaran agama selalu, tujuannya adalah moksa, perbuatan selalu dipikirkan, semuanya, hanya sepuluhlah banyaknya,

51. Macam itu, berpikir cinta kasih ...erendah disertai kata-kata yang baik, tetap memohon kepada Tuhan, selalu menerima, tidak menghitung kekayaan, kekal bagaikan mataha-

ri, sudah sepuluh semuanya, semuanya, macam kesepuluh sila itu.

52. Konon lagi dua, perlengkapan hidup sehari-hari, satu sebenarnya melakukan empat, dua adalah tiga jalan utama, jalan untuk moksa, itulah bekal yang paling baik, kesenangan yang tidak ada bandingannya, itulah bekal pulang, mendapat kebahagiaan, tidak menjelma kembali.

53. Sekarang diceritakan nyama itu, itu juga baik, perbuatan Siwa bagaikan putihnya perak, berbeda jalan tetapi tujuan sama, demikianlah sang putri, tujuan akhir adalah sama, sama-sama mencapai moksa, tidak menjelma ke mari, mendapat penderitaan, membawa bekal perbuatan baik dan buruk.

54. Perbuatan dari Siwa, selalu suci, pergi ke tengah hutan, bertapa di hutan dan di gunung, bermantra dengan mohon tirta suci, mengepulkan tenaga, pergi keliling hutan, tiga kali setiap hari terus menerus, perbuatan baik, membersihkan diri dengan bermantra.

55. Sepuluh perbuatan yang harus dilaksanakan, tetap bermohon kepada Tuhan, memuja leluhur dan memuja dewa, memberikan korban kepada para buta, senang membantu orang miskin, memberikan dana yang ketujuh, yang kesembilan senang menghibur diri, sembahyang setiap hari, perbedaannya, lebih sulit jalan ajaran Siwa.

56. Perbuatan orang menganut aliran Budha, terus memanjatkan doa, terus menyucikan pikiran, dan mendoa kepada Tuhan, memelihara diri supaya bijaksana, begitulah dan hanya sekianlah, sang putri mengaku kalah, kakakku yang termulia, silakan ambil saya.

57. I Tamtam berkata, ingatlah sang putri, waktu kita di alam sunyi (awang-awang), perjanjian kita menjelma, Ginal dan Ginul yang lalu, menjelma untuk mengadu kebijaksanaan, sekarang sudah sama-sama terang, sang Dewi baru tahu, memang betul, tenanglah pikiran saya.

58. Heran semua di luar panggung, mendengar tutur yang baik dan berguna, penjelmaan orang yang baik, perlu kita tiru semuanya, sang raja segera berkata, wahai anakku yang tampan, anaklah yang mengganti kerajaan ayah, memerintah darah di sini, semuanya setuju, untuk menjadikan raja.

59. Upacara telah disediakan, I Tamtam diangkat menjadi raja, namanya diganti, Jaya Purusalah namanya, mengalahkan semua raja, dalam mengadu kepandaian, selesailah sudah diupacarai, diangkat jadi raja utama, sangat terkenal, bijaksana memegang kekuasaan.

60. Tetap mempelajari tata susila, menjadi guru di keraton, di Mesir memegang kekuasaan, dengan Dewi Adnyaswari, adil dan makmurlah negara, raja sungguh-sungguh utama, orang yang curang jadi jujur, melaksanakan ajaran-ajaran yang baik, sangat dihormati, raja yang ada di Mesir.

V.

1. Raja Asia semuanya datang, datang untuk berguru semua, sang putri juga ikut, setiap hari bermohon, relalah raja Mesir memberi tutur-tutur, menguraikan ajaran darma, dimulai se-

2. jak awal, baik-baiklah ayah semua mendengarkan, juga dengan para pengiring, kebenaran itu selalu, yang kekal tidak berubah-ubah, itu selalu memegang kekuatan, beliau menguasai dunia ini, dan beliau sebagai dasarnya.

3. Beliaulah yang menciptakan, menetapkan upacara isi dunia, dan dasar yang kuat, yang mempunyai kekuasaan dunia ini, itulah asal dari kita semua, sinarnya tidak ada bandingannya, terang menyinari dunia.

4. Tidak ada yang berani melihat, tidak boleh dilihat dengan mata, telinga juga tidak mendengar, suara kebenaran itu, jika dipikirkan tidak dapat dimengertikan isinya, jika dirasakan bersama-sama, di tempat mahluk hidup.

5. Tidak kita berbuat apa-apa, di dunia bagi semua mahluk

hidup, luasnya tidak bisa diukur, letak kebenaran itu, yang suka memperlihatkan kebaikan terus menerus, dunia bagaikan antiga, sangat baik sunyi dan bersinar.

6. Dilapisi oleh beberapa warna, makin luas sinar itu makin panas, sudah akan mulai teduh, menyebabkan seluruh tumbuh-tumbuhan, segala benda mati dan benda hidup, saling memakan, semuanya saling tukar menukar.
7. Itu adalah asal dunia jadi tempat segala yang hidup, juga segala kesenangan ada di sana, penuh jadi panca indra, tidak kalah jika digoda oleh makhluk hidup, akhirnya jadi dua, yaitu berbeda rupa,
8. Bisa jadi musuh bisa juga jadi teman, senang dan iri bertanding, rasakan dengan baik-baik, perbuatan kebenaran itu, yang pandai mengolah dengan cepat, memanggil isi dunia, rasakanlah itu semuanya.
9. Itu darma terutama, yang paling kekal tidak bisa orang memberi ciri di dunia, tidak ada ia selalu, di mana-mana saja ada yang baik, di situlah dinamai kosong, setiap orang yang berbudi utama, bertemu dengan orang yang berjiwa baik.
10. Itulah jalan anda, mendaki gunung api air dan langit, guna mencapai dunia sana, daya dan budi perlu diperkuat, dipakai memerangi godaan yang datang, mendatangi tempat menjelma, supaya lepas dari kebodohan.
11. Walaupun sudah diketahui, kebenaran yang memenuhi dunia, di dalam badan dia bertempat, kehidupan budi yang diutamakan, menyiapkan utara selatan timur barat, di situlah tempat yang utama, hati-hatilah yang perlu disediakan.
12. Pikiran dan hawa nafsu yang salah, dasar itu masih dipeluk oleh kebodohan, itu yang menyebabkan sengsara, mencari kebahagiaan mendapat kesengsaraan, menjelma kembali merasakan suka dan duka, sebabnya menang sanghyang Buda pikiran yang lemah kalah semua.

13. Dulu beliau berhasil mencari kesucian sehingga mendapat kesucian, para dewa berguru semuanya, dan juga manusia semuanya, merasakan kebenaran itu, rasanya dilihat kebenaran itu, menuruti tingkah laku yang benar.

14. Kebenaranlah yang utama, pada pikiranlah tempatnya, tempat luas yang tidak dapat dihitung, rasakanlah di sana, bila dilihat wajahnya bersinar, berjiwa kosong tetapi sempurna, namun tidak dapat dipegang.

15. Hanya sekian saya menguraikan, tempat beliau di awang-awang, bagaikan seperti pisau, di sampingnya sangat tajam, sama-sama pandai mencari yang kasar dan yang alus, nah semua raja Asia, mari kita laksanakan kebenaran itu.

16. Kehidupan bersanding dengan kematian, Ia berdiri di atas kebenaran, bekal hidup seterusnya, didasari dengan pikiran dan jiwa, agar tahu tempat sang putri, beliau berada di atas kebenaran, pada anak yang utama.

17. Kerajaan dihiasi dengan aneka ragam hiasan, dengan kebenaran dan kasih sayang, sayang dan lurus hati kepada sang ayu, bersungguh-sungguh mencari kebahagiaan, bisa merahasiakan secara diam-diam pikiran yang jujur, di sana tempat *paraatma,* di dalam jiwa yang berbudi utama.

18. Itulah yang perlu bagimu, pelajarilah dengan baik-baik sang Buda, resapilah tutur yang kau terima, kebenaran itu betul-betul bahagia, jika itu dibarengi dengan semadi sangat kuat, melaksanakan darma dengan ajaran darma, mengerti kepada jiwa suci.

VI.

1. Darma inilah yang mendasari kebenaran, yang dituju oleh yang menjelma, itulah yang akan dituju selanjutnya, menunjang dunia semua, begitulah keadaan semuanya, kebenaran itu supaya betul-betul diresapi.

2. Kebaikan-kebaikan yang ada pada dirimu, simpanlah dengan sebaik-baiknya, jika tidak melaksanakan, kebenaran

di dalam hati, tidak berdasarkan pikiran, akan diterima setelah menjelma kembali.

3. Mengutamakan kebaikan terus menerus, semua manusia melakukannya, tentang isi kebenaran itu, semua godaan dikalahkan, sudah jelas semuanya hilang, hanya kebenaranlah yang masih utuh.
4. Itulah yang kita harapkan selalu, di dunia siang dan malam, itulah pakai pegangan, jangan tergoda oleh kebingungan, terhadap kebahagiaan di alam fana ini, bila salah melakukannya.
5. Jika ingin mencari perbedaan, ditiru oleh yang palsu, tertariknya manusia, menyebabkan menyenangkan hati, dari asalnya bisa hilang, itu menyebabkan tertariknya hati,
6. Jika itu tetap seterusnya, tidak pernah berubah-ubah, beliau adalah satu, rupanya tetap kekal dan abadi, walaupun dihina terus menerus, juga tidak pernah berubah.
7. Beliau hidup seterusnya, kebenaran sangat banyak ada padanya, tetap sangat mulia, jika orang salah terima, yang jelek dan salah disangka benar, setan yang jahat dipercaya.
8. Makhluk samar dan jahat bisa unggul, berkuasa menggoda setiap hari, mengajak manusia, menyebabkan pikiran paling, dibawa ke alam neraka, perbuatan menjadi salah.
9. Kehidupan menjadi bingung, berbuat kasar dan salah, dan juga perbuatan yang tidak jujur, akan bahaya mati, akhirnya juga akan salah, itulah juga yang dibawa mati.
10. Ada tiga kesalahan, pertama adalah salah penglihatan, yang kedua salah pendengaran, yang ketiga salah perbuatan, jika diumpamakan sebagai kepal, makin besar makin baik.
11. Jika peralatannya rusak, rusak dimakan rayap, jika penumpang itu perbuatannya jelek, tenggelam ke dasar laut, telah terbukti sejak lama, tidak mau berhenti berniat buruk.
12. Jika mendapat bahaya, teman-teman akan membantu-

nya, barulah di sana yang berniat buruk, ribut menyesali diri, tidak mau menerima penderitaan, ingin hidup lebih lama.

13. Berteriak supaya ditolong, minta tolong takut mati, tanyakan dan mohonkan, carikan pertolongan secepatnya, makanya dari sejak lama, terlaksana sambil mohon keselamatan pada Tuhan.

14. Obat menghilangkan penyakit, itulah yang dibawa oleh manusia, menjelma berkali-kali, kebenaranlah, sebagai sari penjelmaan.

15. Sangat kekal dan kuat, itulah bekal menjelma, walaupun dipakai berbuat jelek, meskipun berulang-ulang menjelma, kebenaran itu tetap ada, demikianlah patut kita semua.

16. Walaupun dunia ini hancur, bermacam-macam tumbuh di dunia ini, yang masih adalah kebenaran itu tetap bersatu, tidak berubah tiap hari, di mana pun ada, manusia itu adalah sarangnya Tuhan.

17. Kebenaran itu mengajarkan, empat itulah yang patut dijalani, dan tiga jalan yang sama, jalan yang sangat lurus, sangat gampang melaluinya, setiap yang meniru itulah yang sungguh benar.

18. Sangat baik selalu, usahakan jalanilah itu, sungguh sangat utama, tidak ada yang menyamainya, di alam baka ini, apalagi hanya makhluk hidup.

19. Jalan menjelma yang baik, tiga sujud yang utama, belajar mencari kebenaran, walaupun mengajar orang yang gila, berdasarkan dengan kebaikan, dipakai menghibur hati yang sedih.

20. Maafkan menerima ajaran, yang tenang sangatlah baik, pemersatu kekuatan, yang ada selalu di dunia, akhirnya pikiran suci, semua atma turut melindungi.

VII.

1. Akhirnya sekarang diceritakan, raja Mesir yang sekarang, mengenai kebenaran itu, juga wajahnya yang benar, sembilan raja itu berkata dengan hormat, tentang empat itu, jalan itulah yang saya mohon, kiranya segan untuk memberikan, yang benar, raja Mesir pun berkata.
2. Bersiap-siaplah untuk menerima, empat jalan yang utama, delapan juga yang utama, jalan yang patut dilalui, sebagai dasar agama Buda, itulah ajaran, mulai sedih dan sengsara, itulah yang patut diulangi lagi, yang sudah lalu, masih ragu menerimanya.
3. Pertama benarlah yang mulia, sedih dan sakit hati, yang kedua asal daripada iri hati, yang ketiga meninggalkan kesedihan itu, yang keempat melaksanakan, yang mengantarkan supaya berhenti, membawa perasaan iri, lihatlah ke arah selatan, jika ada pemberiannya itu.
4. Kejarlah kebenaran itu, itulah yang dipakai dan ditiru, bersinar bagaikan lampu, ingat pikirkan baik-baik, segala yang hidup di dunia, yang mengakibatkan kesedihan, jika mencari penjelmaan yang baik, hanya dua jalan menjelma, baik dan buruk, dibarengi dengan kesengsaraan.
5. Ada yang satu yang terlalu, sedih itu tidak bisa disisihkan, jika bingung mudah untuk menghilangkan, jika merindukan orang suci, sangat sulit mencarinya, benar itulah yang bernama nur, ada pada pikiran manusia, sulit bagi makhluk hidup memikirkan, sebab ia, dibatasi jika dirasakan.
6. Dibatasi dengan badan kasar, sebabnya tidak pernah ketemu, Tuhan di dunia ini, badan kasar yang dimulai, mengatur yang menjelma itu, di dalam badan dia dikurung, kesucian itu sangat utama, manusia itu dianugrahi, selalu murah hati, yang mengetes manusia.
7. Perbuatan sehari-hari supaya mendatar, kesucian yang ada pada orang suci betul-betul suci, dari mana asal sukla itu, itulah yang selalu dicari, supaya dapat ditemui, carilah

orang yang bijaksana itu, walaupun cukup sekali, senangkanlah pikiran selalu, jika ditemui, tidak bisa dipakai apa-apa.

8. Jika disebarkan akan disalahkan, jika disembunyikan juga salah, mungkinkah akan bahagia, mendapat kemuliaan, bantulah sanak keluarga, siapa yang senang diajarkan, agar tahu tentang kebenaran, laksanakanlah dalam kehidupan sekarang ini, supaya tidak bingung, itulah yang patut diirikan.
9. Sulitlah sang pendeta, mengajar orang gila, orang jugul terhadap teman, marahlah yang mendatangi, pikiran sang pendeta, karena beliau seorang darma, bersedia mengajar manusia, tiba-tiba melanggar ajaran agama, tibalah saatnya, dunia menjadi sengsara.
10. Jika pendeta semakin suci, susahlah orang merasakan, banyaklah manusia, mempelajari agar pikiran menjadi suci, memaksa diri mencarinya, mencari kebaikan mendapat keburukan, disebabkan oleh nafsu angkara, sulitlah beliau mengajarkan, anak yang jugul apunggung, itulah yang dimarahkan.
11. Keluarlah pada diri beliau, kebingungan mendatangi, mudahlah beliau menjauhkan, segala kesusahan yang mendatanginya, jika berkeinginan menjelma, seperti perbuatan yang lalu, kebanyakan susah dijumpai, ikutilah perbuatan sekarang, perasaan jadi sangat takut, yang menjelma menyesal diri.
12. Di sini tempat yang paling jelek, menyesal dengan penjelmaan, di sini tempat bersuka suka, disebabkan karena senang, kesenangan dunia di sini, bukan itulah suci yang sebenarnya, tidak patut itu diperlukan, janganlah suka menentang, dan malas belajar.
13. Itulah yang menghalang-halangi, menyebabkan sukar berjalan, ingat dengan batas kebenaran, batasilah kesenangan itu, supaya bebas akan pulang, mencari dunia kebahagia-

an, hilangkanlah pikiran rajah tamah itu, berbuatlah selalu kebenaran, kadung biasa, menuju jalan dunia sana.

14. Lawankanlah di sini, jalan yang hendak dilewati, agar mendapat penjelmaan yang baik, mungkin akan bahagia ditemui, resapilah dengan baik-baik, jangan sampai terpengaruh, walaupun banyak ada godaan, kanan kiri muka belakang, jika bingung, pengertian jadi hilang.

15. Bagaikan jadi orang miskin, berkeinginan mempunyai uang, dengan sendirinya harus bekerja, tiba-tiba hilang dicuri orang, sangat bersakit hati, disertai pajak belum dibayar, diminta oleh pemerintah, sampai nunggak beberapa kali, akhir tahun, susah akan dilelang.

16. Raihlah yang tinggi, coba-cobalah berbuat, karena biasa jadi tahu, merasakan tempat utama, tempat orang yang berjiwa baik, yang patut dijunjung, yang disongsong seterusnya, begitulah seharusnya kita semua, supaya selésai, menjelma ke dunia,

17. Bermacam-macam godaan yang menyebabkan, menyebabkan lemah dan menirunya, karena kangen dan karena marah, karena pusing dan sedih, karena takut dan iri, jadi sakit akhirnya meninggal, walaupun upaya teman, menyebabkan pikiran jadi paling, jika sudah, kita semua merasakan.

18. Godaan menyebabkan lemah, bukan karena emas dan uang, walaupun upacara, justru mantralah semua, sangat gampanglah itu, kurangilah selalu kesenangan itu, supaya tidak ngawur, mengiringkan raja untuk memerintah.

19. Bagaikan orang masih jejaka, diam pada hutan sunyi, tidak tahu dengan rasa asmara, banyak orang membilang, tidak tahu dengan rasa baik, jelas tidak apa-apa baginya, dari godaan yang sangat kuat, tahulah mereka menolaknya, sangat mudah, godaan akan kalah sendirian.

20. Sempatlah di sana berpikir, memikirkan pertanyaan yang sulit, dengan jalan tempat dunia sana, dalam kehidupan ini, ajaran Buda hendaklah dipikirkan, pertama jalan yang

baik, supaya tahu manusia itu, menjauhi jalan yang salah, yang menyebabkan, sedih rindu dan marah.

21. Sekarang berakhirlah sudah, membicarakan jalan itu, manusia paling utama, yang bodoh diberi tahu, cinta dengan segala yang hidup, raja yang sembilan berkata lagi, silakan lah tuan terangkan, isi utara itu supaya tahu, yang empat, supaya tuan semua menjelaskan.

VIII.

1. Raja Mesir mengulangi kembali, menjelaskan tentang utama, yang kedua adalah tentang kebenaran itu, tinggalkanlah kesenangan itu, selalu mereka berperang, mencari yang kuasa dan selalu unggul, untuk disimpan mengisi kesenangan.
2. Jika pikiran yang malas dituruti, tidak mau kerjasama, itu semuanya hilang, buruk dan kesedihan, jika dibiarkan makin senang, senang dengan bermacam-macam, dengan jalan memasukkan tanpa berpikir.
3. Kesenangan itu tidak bisa diputusi, sok melaksanakannya, ketahuilah dulu persoalannya, jika melaksanakan keutamaan, hendaknya jangan terubah oleh kesenangan, diobrak-abrik sampai bingung, tutur-tutur cerita hendaknya diingat.
4. Banyak telah terbukti, orang yang membebasi, lupa dengan keutamaan, bingung tidak menghiraukan apa-apa, gila dengan uang, walaupun kaya dengan uang, bukan itu namanya bahagia.
5. Itu adalah kebahagiaan dunia, dan itu akan bisa musnah, banyak orang yang gila padanya, karena orang yang budiman, kaya dengan emas dan perak, itu pakai menolong, dan berikan kepada sesama.
6. Banyak orang telah terbukti, jika bandingkan dengan yang miskin, yang hidupnya sebagai kuli, mengajak teman anak

dan istri, hanya menghasilkan secukupnya, setiap hari hanya satu suku, senang juga mereka bercanda,

7. Setiap hari juga mereka bernyanyi, dibandingkan dengan orang yang tiba-tiba miskin, mereka tetap menyesal, begitulah jika dirasakan, terlalu manja akan besar juga penderitaan, demikianlah jika terlalu terikat oleh harta, bahagia dengan harta nanti dapat neraka.
8. Bagi-bagilah supaya benar, jika jadi manusia, pentinglah juga kekayaan itu, tetapi hanya dipakai sementara, jangan bilang kebahagiaan yang mulia, tidak akan kekal seterusnya, demikianlah dan berhati-hatilah.
9. Baik-baiklah dulu menyelidikinya, yang baiklah diperlukan, bagilah pikiranmu itu, yang diutamakan ialah bekerja, jangan bohong berbuat salah, mencari keuntungan dengan berbohong, itu menjadi pusat kesengsaraan.
10. Jika miskin janganlah sedih, jika bahagia jangan terlalu senang, hendaknya kedua-duanya disamakan, Sanghyang Buda tidak menjauh, dari manusia di seluruh dunia, cinta kasih dan bersama-sama, kepada teman lebih-lebih pada keluarga.
11. Pikirkanlah masak-masak, yang utuh dan yang tidak utuh, agar bebas kemudian, tidak membawa kesulitan, bersedih hati menyesal diri, karena sudah telanjur dan telah belajar, bahwa kebahagiaan dunia tidak akan kekal.
12. Cinta dan sayang sesama adalah sangat baik, sangat suci dan utama, agar tidak terlalu percaya, ingatlah kata-kata saya, ajaran dari Sang Buda, kecintaan itu supaya jangan menginginkan balasan, semua kekayaan ingin dimilikinya.
13. Bagaikan membuang garam, ke dalam lumpur yang sangat dalam, sedih dengan bercucuran air mata, bingung disebabkan oleh perbuatan manja, gelap dengan pikiran yang tidak tentu, pikiran sangat tertarik, oleh kebahagiaan dunia.

14. Dualah itu sebenarnya, yang dicintai adalah selalu berbeda, yang satu sangat sulit, yang kedua adalah kebahagiaan dunia, baik-baiklah memegang selalu, sedihlah jika hilang, menyebabkan pikiran jadi susah.

15. Tetapi ada juga yang sama, dengan kesucian yang disenangi, tetapi tidak menyebabkan heran, sedih dan menyesal diri, karena cintanya pada dirinya, tidak perlu dicari, dan tidak berguna bagi diri sendiri.

16. Sekedar menjalankan rasa kasih, sambil bermohon-mohon, agar mendapat kebahagiaan, dan mulia selalu, memuji-muji teman lingkungan, kasih yang tuluslah, yang patut limpahkan.

17. Pada jiwa yang belas kasih, bercampur di dalam badan, badan kasarlah yang menjadi dasarnya, bisa hilang bisa rusak, bisa tua dan hancurlah, tidak ada dan masih terus menerus, yang kekallah yang patut diingatkan.

18. Jika orang yang pengertiannya dalam, tidak sayang pada diri, yang suci dan sangat sulit, itulah yang patut berikan, tidak menginginkan balasan, pada keluarganya, dari yang mendapat belas kasihan.

19. Tidak usah diperingatkan lagi, semuanya telah pergi, tergantung yang menerimanya, tidak perlu disanjung, tidak perlu dengan kesenangan diri sendiri, yang dipuji supaya bahagia, semua makhluk hidup di dunia.

20. Ada orang yang marah, menyesali diri tua, badan tidak bisa dipakai, seperti kekuatan yang sudah-sudah, supaya seterusnya bujangan, itu orang tanpa tutur atau ajaran, tidak tahu dengan yang sebenarnya.

21. Setelah tua akan mati, karena sudah rusak dan tidak bisa dipakai, terang sudah akan kembali, dengan pakaian yang serba baru, pergi menganggur sebentar, melihat dunia yang tadi, berbahagia di dunia sana.

22. Sambilkan memetik, tetanaman yang sudah lalu, yang ma-

nis pahit dan asam, yang menanam harus merasakan, tidak bisa diberikan orang lain, karena diri sendiri yang menanamnya dahulu, harus habis tidak boleh dimasihkan.

23. Menganggur dan itu baik, sejuk harum dan manis, tujuannya yang benar, setelah kita pergi kembali, sekarang pergi kapan kembali, mungpung masih hidup, darma kebenaranlah yang diutamakan.

24. Setelah tua akan mati, jika kuat dilihatnya, bisa lupa kepada diri sendiri, walaupun tua seperti apa, kesenangan itu hendaknya ditinggalkan, melihat melaksanakan kebenaran itu, berikan teman dan saudara.

25. Jika nanti umur sudah tua, tutur itulah pakai peneduh, pada teman dan keluarga, itu barang yang paling mahal, yang betul-betul mulia, kemarahan jauhkanlah itu, dua bagian itu telah diuraikan.

IX.

1. Yang ketiga diuraikan, jalan yang utama, perbuatan untuk melampiaskan, sedih itulah yang akan ditemui, hati-hatilah berlaksana, mencari kesucian, yang patut dan utama.

2. Yang disedihkan bagaikan bintang, banyak tidak dapat dihitung, manusia sedunia ini, justru dengan kesenangan, sekejap pun bisa kalah, menjadi sedih, menyesal dengan penderitaan.

3. Ingatlah para raja, semenjak masih hidup, menganggur di dunia ini, sambil melihat kebenaran itu, lawanlah para godaan itu, agar kalah, kehidupan supaya abadi.

4. Tertarik oleh isi dunia, itu diumpamakan sebagai tali, walaupun sangat kuat sekali, kita berhak untuk membukanya, walaupun dibelitnya, jika kalis, bagaikan ditabrak angin.

5. Siang dan malam terus mengobrak-abrik, yang penting

kita tidak bisa dipengaruhinya, tidak akan melekat, walaupun disembur dengan tanah kering, kotoran yang merah, mengenai, rambut dan pakaian kita.

6. Semua orang gembira, waktu angin kencang mendatangi, karena sekarang musim panas, konon angin berpusing dan menerbangkan, banyaklah orang memikirkan, setiap hari, sampai berganti ketiga.
7. Ada juga bagian, pakaian memerangi kesalahan, bagaikan menaiki motor, juga rumah dan perahu, berdesakan juga mau, keringat bercucuran, yang penting sampai pada tempat yang dituju.
8. Belum sampai pada perjanjian, tiba-tiba rusaklah yang ditumpangi, senanglah mereka berganti, menyewa yang baru datang, saling tunjuk mengambil barang, sampai kita meninggalkan, tidak memikirkan yang dalam keadaan rusak.
9. Karena memang tidak milik kita, sementara mengabdilah, selama diam di sana, sukur perjanjian datang, walaupun rusak jangan marah, merebuti, kesukaan hanya sebentar.
10. Raja Jaya Purusa, jelaslah ajarannya sudah, wahai raja Asia, selama masih hidup, bekerjalah mengutamakan, daya upaya yang benar, pelajarilah supaya terang dan jelas.

GEGURITAN TAMTAM



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH

Alih Aksara Geguritan Tamtam

Om awignam astu

I. Puh Sinom

1. Pangkah titiang nganggit gita, katah sane salah indik, sok mawasta milu nuutang, kawiwara katututin, sanget kardin idane luih, kapingging wang lintang dusun, lwir sodama tanding surya, katuran bekel ndumadi, ring sang putus, galang kadi nabastala.
2. Dahat sinampura pisan, pupuh lagu tuna luih, palambang lwir anak punyah, wantahipun uning nyarik, saking pangkah milu ngawi, tuna sastra muda punggung, saking purun kaguyonan, pramasastra tan paindik, salah unduk, krunane papojolan.
3. Kewala bisa ngucapang, bisane angan di bibih, edoh pacang mangrasayang, kadi pitekete sami, kalingke adasa linggih, pancasila edoh kantun, dumadak ring para loka, ida dane manindakin, kardi putus, nyungkemin kadi palambang.
4. Saking meled nyaritayang, panumadian anak becik, wiwit saking pulo Jawa, Ginal-Ginul makanami, sisian Ida Pranda sakti, Ajicaka sane dumun, mangadakang anak melah, wirya budi tan sinipi, silar silur, manumadi dados lanang.
5. Cutet mangkin caritayang, dening ceceh manumadi, pamuntate mangkin kocap, petan dane makekalih, manglayang nyusup ring sepi, ngawang-awang dane sampun, ditu reke masubaya, sanggupe pacang numitis, mangda kasub, wicaksana ngodag jagat.
6. Dane Ginul dados lanang, I Ginal dados istri, manumadi ring jagat lian, pasti yadin bangsa napi, manemu sang jatu krami, ngadu kotamane ditu, puput mangkin masengketa, lampahe sang kalih gelis, raris nyusup, nyudi genah ngawatara.

7. Agung alit kawaspada, patemun anak merabi, nenelebang kadiatmikan, dasa sila tatas sami, asta brata wus kahuri, punika sane katuju, dane Ginul ngawatara, tanah Indune kaungsi, molih ditu, anak teleb ring kotaman.

8. Matemuang semara gama, mangda dane make luih, nika anak bangsa jaba, putus maring dasa linggih, ngadungang idepe suci, peteng lemah nora surud, kocap mangkin wus kasidan, I Ginul ditu numadi, mangguh ayu, molih pakardine melah.

9. I Ginal mangkin kocapan, bingung ngalih panumadin, mamilihin tos utama, mangda agung ngodag gumi, pulo sanga kasusupin, tan hana masuk ring kayun, ring tanah Mesir punika, manggih ratu ngasta swari, sami adung, ngastawa mangda maputra.

10. Ditu dane gelis mangjatma, antuk sue mangulining, ne kaungsi tusing ada, ngamong dasa sila pasti, kewala ne ngastabrati, mangda tan kasep matemu, kadi sengketane suba, tan ucapan suene mangkin, sami metu, lanang wadon kang inucap.

11. Ne lanang mangkin kocapan, ngelah bapa anak miskin, nging putusing pawikraman, jaya satru tengah sisi, dane Tamtam kawastanin, pianak dane turing bagus, cahyane kumedep galang, dening jati anak luih, saking adung, meme bapa lan i pianak.

12. Sane ngarad lan kaharad, patemoning tri kapti, pikolih semara gama, dadi putra lintang werdi, lunas lanus tan petanding, tan hana bahayanipun, sampun mangkin tutug truna, bapannyane lintang kasih, mapitutur, cening bagus pianak bapa.

13. Dabdabang dewa dabdabang, mungpung dewa kari alit, melajah ningkahang awak, darma patute gugonin, da mamokak iri ati, duleg kapin anak lacur, da bongkak kapining awak, ento metu saking bibih, ngawe musuh, saking dabdab makeruna.

14. Siksa dewa ngamong manah, anak sebet kadi tatit, pesun manah dadi karsa, tatiga punika cening, momo angkara ulurin, gelah anak gelah aku, ngacep-acep apang wirya, malih sumbung ngaku ririh, anak sadu, tan wenang asa-punika.

15. Malih punggelin masolah, tatiga wetune jati, rusit megal makerida, punika dewa punggelin, adasa jangkep wus mangkin, dasa sila wastanipun, ika ageman biksuka, sad nayane dadi mijil, nyandang sungsung, ne maraga kapatutan.

16. Patute ngebekin jagat, meweh maring daging gumi, asung lwir tameresan toya, olas alis lemah wengi, tiru dewa apti sang luih, darana yoga lontaripun, semadine mamutusang, hayua dewa pati gunjih, duh sang bagus, elingang dewa elingang.

17. De joh paek ngadu lihat, okane nulia nyaurin, singgih bapa wantah titiang, nyuksmayang tutur jati, matetaki saking mangkin, melaksana sane patut, lunga mangumbara desa, sampun bapa walang ati, saking tuhu, manelebang kadiatmikan.

18. Bapannyane kenyir nanggal, lamun saking cening jati, manyungkemin kasuksman, diastu ke nora mabalik, suka lila bapa cening, lamun pikardine putus, tiruna dewa ring jagat, margi dewa apang becik, aja putus, malaksana darma utama.

19. Okannyane wus manyumbah, mapamit raris mamargi, lunga mangumbara desa, manetepang olas asih, wiweka ulahe pasti, kudang wiku wus karuruh, ngadungang triguna atmaka, mahider hana ring bumi, manyelupsup, nora ginggang malaksana.

20. Ne istri mangkin kocapang, dadi putri ratu luih, ring Mesir mangodag jagat, okan ratu Basukesti, kasub parab sang putri, anut saking rupa ayu, Dewi Adnyaswari nama, wicaksaneng tatakrami, tuhu sadu, putusing mapanabean.

21. Trena Windu Bagawanta, mangajar maring jropuri, salu-

iring daginging kanda, pancasila kalangkungin, putusing astika swari, miwah ring tri guna sampun, kasubang kejana loka, Sang Prabu kocap mangkin, wirya nulus, madue putri utama.

22. Nulia ida mawecana, ring baudandane sami, irika maring paseban, nyambuakang okane luih, mangda alok maring bumi, asing seneng mangda rauh, polah kadi sewambara, rauhnya watek bupati, ngadu kaweruh, mapetuk salemah-lemah.

23. Asing kalah kakodagang, yaning menang mangagungin, katuran putri utama, tur ngodagang isin gumi, puput bebaos mangkin, bubar pasebane sampun, kundangang mamarah desa, watek ratu kahaturin, mireng sampun, sadagingin jagat Asia.

24. Ne mangkin kalunga-lunga, ortane rauh sujati, sami pada manyaratang, ngadu bagus naya sandi, wicaksanane tan mari, jaga anggen magegebug, nyewambara sang ayu diah, mangda dane mapikolih, ngadu bagus, molih istri ngodag jagat.

25. Geger umung raja Asia, nyadiayang sang ayu luih, lunga ka Mesir nagara, ngaran prabu Siliwangi, mairingan tan kikitan, tan ucapan hana ring henu, sampun rauh ring negara, kasambrama ring ratu Mesir, wus malungguh, katuran pelangka emas.

26. Sang putri katuran medal, matemu ring sang bupati, puput ida nandang payas, tan ucapan sampun prapti, mangandika harum manis, singgih ratu dewa prabu, sadia titiang ratu prapta, iring titiang mawos mangkin, indik patut, mengetohang luih kagungan.

27. Yaning kasor ratu titiang, durus titiang anggen rabi, panjakang titiang setata, kalih ngodag jagat dini, mangandika sarwa kenying, solahe anudut kayun, yaning ratu pet kandapan, aturang sadaging puri, jagat ditu, mangda titiang mangodagang.

28. Sang prabu utara desa, mabiseka Siliwangi, kadi dudut manah osah, anyudang manising gendis, lalina ngodagang gumi, dadi metu sabda lucu, durus dewa sang ayu dyah, nyadia titiang manandakin, singit iku, diatuke sabda kawedar.

29. Yaning titiang kahadepan, nyadia mangaturang gumi, mamanjak maring i dewa, sang ayu alon nyaurin, durus ratu ngamedalin, mangunjungang sapekayun, sampun ratu kari kemad, nunas titian manebusin, usan ratu, cimpedan titiang cihnayang.

30. Prabu utara ngandika, telu ping siane tebusin, kandan jagat daging awak, sang ayu kenying nyaurin, ring daging peken wilangin, lebeng nasak matah ditu, daging jagate ucapan, ngendog lekad miwah mentik, yan puniku, tri kaya iku ngaran.

31. Tri ika ngaran tatiga, kaya kasugian gumi, punika suka sekala, ngawinang demere mentik, kancaning watek maurip, nerebut wantah punika, dugi mati pun mayuda, telebipune ring bukti, tegesipun, punika talin sangsara.

32. Tanah langit miwah apah, punika wantah tri nadi, manadiang sane kaucap, manyonyoin isin gumi, mokoh hatub tan kikitin, mamurti manudut kayun, nora langgeng makabehan, sawentene maring gumi, mati hidup, bisa hilang bisa teka.

33. Bacakanipun ring awak, katikul ring janma sami, leteh idepe tri mala, malah pelihe tindihin, tindik teken ne demenin, demene makrana sungsut, engsutang tekening timpal, timpale mawastu sengit, sengit madu, madu saling tebusin jengah.

34. Tri murtine kaucapang, ne tatiga sami polih, tindak munyi miwah manah, agung dosa tan pekardi, panca silane tokalis, kotamane tan kahitung, munyi bangras manah ngawag, solahe ngerusuhin gumi, agung letuh, jatma bangke iku ngaran.

35. Malih tri beda punika, sami pada kaboyanin, darma sadune kaceda, agamane kalempasin, ngulah pikolih pra jani, mungpung awake nu idup, balung daginge andelang, anggon ngarebut pikolih, olih mawuk, bangkene sai indengang.

36. Tri nayane kaping sapta, setata sai dayanin, ngadu daya ka pisaga, sami pada kelengitin, ngadu ada daya singid, munyine apang kegugu, ngadak-adakan nora, mapisadu mituturin, ngawe kasub, iku ngaran ati kutila.

37. Inggih tri sandine kocap, tan mari ngupaya singid, ngepet kepatian anak, nika anak marep drenggi, mati iba idup kai, peteng lemah nora surud, ngarincik daya upaya, mangda sida mapikolih, tan pangitung, lamun tulus betek basang.

38. Ping sangene mamuputang, sane telu ping sia sami, tri guna iku ngaran, rajah tamah kaulurin, satuam sane kasingkurin, amonto kadewa puput, ngacep widi peteng lemah, asep anggen ngelantarin, pang rahayu, nah ne keto leteh dewa.

39. Janma bingung iku ngaran, letehe indengang sai, magulet ring i tri kaya, to sengguh kasukan luih, mula dini orahang dini, boya ipun pacang nutug, ring beluk tekaning pejah, niki sinah nyelimputin, abot iku, ngawinang malih mangjanma.

40. Punika mawasta karma, tikul tekaning numadi, ala ayu tua temukang ragane makardi riin, duk idupe sane ngunī, pewangun ala ayu, sapunika duh sang nata, tamtamin idepe jani, sane patut, bekelang wekas mangjanma.

41. Bengong kabelbelan ida, ida prabu Siliwangi, mamirengang sang ayu diah, mangujangang daginging tri, manyelesegang raden Dewi, malih ngamedalin ditu, inggih swaraning wong pejah, durusang ratu keturin, nyadia ratu, titiang manjakin i dewa.

42. Raris nguntul ngutik tanah, ne lanang semu kabilbil, jengahe kasorang lua, kaludin katah mabalih, wenten bang-

sa mangedekin, ada sane kangen kudu, cengah cengoh mamangenang, ajahan lacure pasti, ratu agung, gumi panjak kodaganga.

43. Tumedun ida sang nata, tumuli raris mabakti, mangaturang surat kuasa, saksi baudanda sami, nulia pamit sada gelis, panjaknyane sami tumur, ada jengis lintang jengah, tan ucapang maring margi, mangerumuk, anak luh jani ngalahang.

II. PUH SEMARANDANA

1. Sri narendra kanda Bumi, ida saking wayabia, bagus anom kocap reko, mairingan bala tentara, kewala katunan sastra, nyadia wantah ngadu bagus, maruntutan lwir kasukan.
2. Kocap mangkin sampun prapti, kasuguh ring maharaja, rauh balannyane reko, tur katuran sarwa boga, minum agosti sarwa enak, Raden Dewi raris metu, manyembrama sang datengan.
3. Puput panyuguhe mangkin, sang putri nulia ngandika, singgih prabu durus mawos, atur titiang cihnayang, punapi ngaraning wisua, miwah arda candra iku, sang prabu nulia rengas.
4. Ampura dewa Sang dewi, nora titiang magelar sastra, ngadu rupa titiang ngendon, katah mairingan bala, sami pada muat kasukan, nyadia katur ring sang ayu, yening suka dewa narima.
5. Mabriag kedeke mangkin, irika maring paseban, ngirangin kadi babaos, lwir pangundange ring jagat, ditu raris kahambuakang, kasoran ida sang prabu, ratu saking Kanda rajia.
6. Raris budal pada gelis, prabu Burbumi prapta, saking Rum punika reko, mairingan kalih dasa, sami pandita tapa, masisia ring sang prabu, mangda molihing kagungan.
7. Masang daya guna sandi, japa wedane tan pegat, kemik-

kemik lintang kaot, sering sampun mikolihang, patemun semara tantra, tan jantos sampun rauh, manuju ka jero pura.

8. Nora kengguh prabu Mesir, manerima satekane, parekane pada gepe, gupuh manyawisang genah, metu minuman tan pegat, melantaran sarwa arum, upa boga luih sad rasa.
9. Sang putri ring jero puri, wikan ring upayan anak, nulia mabusana age, mangerangsuk luih kagungan, kumenyar tejane galang, kenyir manis cingak balut, ngasorang tatit sanjana.
10. Pamulune nyalang gading, raga lues mamedang-medang, kadi hambu rambute, makedep untune nyalang, kasor inten mutiara, nulia mijil sang diah ayu, dumilah kadi sasangka.
11. Maseledet madulur kenying, harum manis wecanane, duh dewa ratu sang katong, rahajeng ratu prapta, kadi ampehang maruta, tan pamenanga tiban ratu, kadi biksu weh patirtan.
12. Ucapang prabu Burbumi, lebur luir pasepan timah, kadi girik manah renoh, kabatek semara nala, linglung paling tan pangucap, bengong kagok kadi dudut, cingak ngeling tan pakedat.
13. Rumaket cita narpati, luir paksi maren papikat, Raden Dewi matur alon, napi ratu ngaran sukla, swaran lontar tan pasurat, tunas titiang ring sang prabu, punika ne meledang titiang.
14. Ratu Rum gelis manyawis, ne asiki tan sumandang, nyihnayang rupan sukelane, lontar polos titiang nawang, nika ngaran dedauhan, peteng lemah medem bangun, ndatan pegat kauduhang.
15. Tan keni antuk nebasin, titiang mangkin mapinunas, mengde dewa ngojah mangke, dagingin pinunas titiang, lintang ratu kawot pisan, napi jatinnya punika, i ratu masuka jagat.

16. Mesem Sang Dewi nyaurin, titiang sanggup manyatuayang, indik iku bebaose, ne nganutin kayun dewa, kasukan ngaran kalegan, i ratu momone agung, inggih nika pancendria.

17. Saking tiga wetune sami, wak-indria rasa-indria, cita indria ping tigane, punika wuwus manunggal, dadi bangun bayu rundah, kabatek baan asmara lulut, mindah sira ke punika.

18. Ane ditu ada dini, ane dini ditu ada, sami tan hana putusa, entikan i pancendria, sasuene urip kahanan, sane judi taler patuh, mindah titiang tan uninga.

19. Prabu Rum matur aris, kodagang ratu kodagang, macebur age mamobos, erang tanpa pamit budal, bilang langkah macengohan, mamargi tan manut rurung, ibuk manah ngapuriang.

20. Gadak uyang pati gelim, gerebyag-gerebyug ring pamereman, sing jalan-jalan mangelongsor, kabatek baan semara nala, kena panah yang semara, dadi geseng tanpa habu, daksina purine kocap.

21. Prabu Gilingwesi mangkin, prabu wibuhing wadwa, wok bris jenggote hembres, gada-gada ring payudan, purusa nora jangkayan, punika ne mangkin rauh, ring tepi siring negara.

22. Pasar pinasaran orti, kapirengang ring sang nata, duaning kabiaya reko, kasore prabu Utara, inggih Prabu Rum punika, terang ida sampun mantuk, kandapan ngadu kawikan.

23. Kaling wake tiwas ring aji, sinah pacang kapacundang, kimud pade wake kasor, angguran malih nyalempang, tong kabehan angan apa, jengahyan kalahang eluh, saidupe panjakanga.

24. Yan siatin anak istri, yan takutin suakanga, ditu keweh muanine, keceda ring parajana, sue ditu marerembayan, panjaknyane ngiring ditu, wong Mesir katah miarsa.

25. Gumuruh suryake mangkin, budal sang ratu Daksina, alok-alok wang Mesire, tonden tebak suba kalah, kalingke metangah goba, sinah ya kena kaimpus, das empat polih pacundang.

26. Ada len jail mamunyi, ngagenang mangangon domba, agung ireng kuping lepek, jenggote samah maguyang, saking aluh mangetakang, enggal rengas mangedubug, mangulihin kakandangnya.

27. Semu guyu len nyaurin, ento agung singkur daya, ucapang demit tuah dados, duaning ya tuara kalah, kadi kemong sasepihan, siksa kadi ikuh lutung, kagungane nemu lana.

III. PUH GINADA

1. Ring tanah Hindune kocap, duaning ida prabu lingsir, tan wenten malih mamawos, pacang ngadokang kawikun, ditu jagat lintang melah, menyungkemin, kancaning daging kadarman.

2. Sekancan ortane tawah, nora ida pati gunjih, ngandel maring raga kawot, nora imbih nora ibuk, malaksana nora ginggang, olas asih, munggah ngagem kapatutan.

3. Marep ida ring kasukan, nora enyud nora elik, satsat luhu yan upama, idepe suci menerus, luir surya angganida, ngamarginin, tuara ngitung pangkung jurang.

4. Ngilis panujuning manah, kanirbanan kang inapti, dasendria lepas reko, talin sangsarane idup, putung ida tan paputra, sampun lingsir, panjak Hindu lintang osah.

5. Prabu Kagapati kocap, ratu ring Pascima puri, lwih wangsa bagus anom, surya wangsane tos kasub, muda wangsa lan gunawan, lintang sakti, wicaksana ngamong jagat.

6. Bau ida mireng kabar, endauhin watek bupati, enjang esok mangkat reko, nyewembara ngadu bagus, netepang kadi pangundang, wengi mangkin, watek baliane kaundang.

7. Kocap mangkin sampun prapta, dalang senggu pitung diri, baliane catur reko, panditane pelekutus, sami mangatu-

rang weda, mantra sandi, pangeger lawan piolas.

8. Kancan gunane karangsukang, pekakas ajimat malih, Maserana lontar merajah, nika ring pepetet sampun, jinah arjunane kocap, maring pekir, manik asem masarengan.

9. Bilang sandi kadagingin, pangurang pamunah sami, mapugpug gunane kawot, asep menyan anggen nusdus, patut sami madaksina, sampun enjing, ngenjekang dauh pejalan.

10. Tan ucapan sampun mangkat, geger sawatek mangiring, baliane ngungkurin reko, tan pegat mangrengreng ditu, ngucap weda salantang jalan, sampun prapti, ngranjing ring Mesir negara.

11. Prabu Mesir manyadiayang, nyapa ngaturang palinggih, palungguhe sami alpa, panyuguhe sampun katur, rayunane sarwa enak, wus cumawis, irika ring jero pura.

12. Raden Dewi lintang pradnyan, wikan ring teka ring kapti, panyangkala wus kabawos, madabdaban ring jero agung, tri naya matriwikrama, nene pasti, sami sampun karegepang.

13. Puput ida nandang payas, tumuli raris umijil, ngagem pacanangan reko, alon saking edoh sampun, ngandel raga ring patemuan, mangimbangin, mangda majuluk kang tingal.

14. Ne lanang mangadu tingal, patemun irangka sari, kadokang maring sang anom, mangda ke sida kapulut, balian sami manyumbarang, ulung jani, manik Mesir matangkeban.

15. Kasuen lanang mangadu tingal, patemun irangka sari, kadokang maring sang anom, mangda ke sida kapulut, balian sami manyumbarang, ulung jani, manik Mesir matangkeban.

15. Kasuen ngadokang tingal, saling awas saling lingling, doning pada tosing katong, angganing ayam majuluk, sami wikan ngalih sele, mangahadin,patarunge pada lasia.

16. Raden Dewi mangarepan, tumuli raris malinggih, belat meja

pada nyentod, saling pandreng marep ditu, dulur kenying, sang bagus nerima dag-dag.

17. Sang ayu malih ngandika, tuni sampun prapti, saking lawas titiang dewa, ngajap-ajap linggih ratu, nguda ratu kadat prapta, manyingakin, sungkan titiang pingit pisan.

18. Dening nora wenten tamba, ratu muat tamba becik, punika ratu tibakang, mangda titiang waras mampuh, baliane salah tampenan, seri bupati, taler ida salah arsa.

19. Pitahan putrine rebah, sengguh nayane ngenain, kanggek sami matek weda, sengguhang putrine anyud, tan weruh yan bencanena, raga gunjih, idepe tong dadi pasah.

20. Bingung tong keneng tuptupang, kayun ida narapati, ring palinggih enjang-enjang, raga panes kayun murub, kadi kaicalan jiwa, linglung paling, sabda edan sangar ngawag.

21. Jumlag raris masolah, pupuh tembang sarwa manis, ngucapang bagiane reko, panditane ibuk manah, manyingakin, indik sang prabune punyah.

22. Sang dewi raris ngaturang, puniki ratu tebasin, daging surasane kawot, ndi ika huriping windu, ne mawasta kamimitan, mangda jati, nyadia titiang ngaturang raga.

23. Sami nora kalinguang, kantun ida gendang gending, kabatek semara gama, prabu Mesir ida muwus, bapa patih sinamian, juk jani, ento prabune edan.

24. I Patih sayaga imang, manyurung sang sri bupati, rauh ring bancingah geso, prabu Mesir ida muwus, ring pandita saking Pascima, nah jani, saksinin prabune kalah.

25. Sawur manuk sang pandita, telas mangaturang sami, nulia budal sami mobos, sang prabu kasurung mantuk, kari ngumik maring jalan, mangalim-lim, ratu mas dewan titiang.

26. Panditane maselselan, tan sadiane luas mangiring, raga odah kaparedped, nemu kalah nora patut, tan urungan cedan anak, kimud urip, raga putus cempoliha.

27. Cengah-cenguk jero balian, mangucapang tan pawidi, dewa

masih bareng ngejoh, piratane tusing rungu, kene dumadine sasar, tan pakerti, kija jani laku budal.

28. Ada kedek mangerakak, ada jengis ngembus pekir, pajalane pati tomplok, udenge kajekjek ditu, ada len manguyeng dastar, mapisuhin, rame solahe di jalan.

29. Katah mangkin yan ucapang, ujar-ujare ring gumi, adalen mangucap ngon, ngortayang putrine ditu, gumi Mesire kaloktah, kasub ririh, ento putri sarin jagat.

30. Kaja kangine kocapang, sang prabu ring Kasipura, kapireng ratune kawot, katah sane kasor sampun, milu masih apang tawang, diastu lilih, nyadia ida mapaguruan.

31. Yadian ucapanga kalah, lamun mapikolih ririh, raga tusing pacang pocol, andeyang numbas kaweruh, nukarin antuk kagungan, bala mantri, diastu ke kodaganga.

32. Tumuli raris mamarga, parekan kalih mangiring, miwah dane patih reko, tan ucapan maring henu, rauh mangkin maring negara, pada gipih, wong Mesire ngawekasang.

33. Prabu Mesir raris medal, manyapa sang wau prapti, ngaturang palinggih encol, lan rayunan sampun katur, puput sami mangrayunang, sang ayu lwih, kocapan ring jero pura.

34. Medal ida tan pamengan, uning ring sang wau prapti, rauhnyane saking pojol, tan lantaran napi rauh, linggihe marep-arepan, dewa gusti, papolosan titiang nyapa.

35. Rauh tan pelantaran, napi sadian ratu prapti, datengane nyawis alon, medaging papiring ratu, pojol titiang mengawinang, sayuwakti, tan madaging gagodegan.

36. Nyadia titiang mapinunas, sedaging kecaping haji, titiang ngiring mabebaos, sudi ratu mapitutur, kaulayang ratu titiang, saking mangkin, mangaturang angga jiwa.

37. Raden Dewi manyawisang, titiang telas managingin, yening sampun saking kanggo, tombet titiange manutur, anggen tutur pasiakeranan, pangda pelih, manginut kocap agama.

38. Ngawit mangkin ojah titiang, sadurunge ngalap rabi, sema-

ra gamane rekuh, pastiang punika gugu, mangda maoka utama, dahat luih, nemaharan putra sesana.

39. Punika ne sedeng rambang, solahe apanga pasti, sadurunge matetagon, alihin kayun i ratu, mangda sida sapisana, mametitis, ngarereh turunan utama.

40. Tereh istrine utama, diastu ipun bangsa napi, ne rahayu kari anom, manelebang daging tutur, saking kaki kumpi bapa, miwah bibi, suluhe malaksana melah.

41. Tindak patut budi melah, wiweka nibakang munyi, nora tereh sakit abot, miwah sane sakit buduh, wiadin tereh ne makrida, parus munyi, nika suluh jua tatasang.

42. Ne madan salah ambilan, yaning anak nyuang tumin, misan arep masih kaon, tugelang nora patut balun nyama ne kelihan, tusing dadi, yadin balun nyama cerikan.

43. Sami nika panes bara, cendek bilang mara mentik; nandang sakit pada abot, sentanane doyan putung, entikane doyan rusak, mangerewedin, dados kakencan ring jagat.

44. Wenten malih kadahatan, mawasta iwang pangambil, tatiga punika kocap, anak balu wus ping telu, rangda tiga iku ngaran, yening ambil, tereh pundat jiwa hilang.

45. Kaping kalih wong sepangan, punika tan wenang ambil, saterehnyane kari di jero, anak babinjat punika, tatiga panese kocap, mangemasin, nyuudang tos catur wangsa.

46. Kagungane lan kasukan, kawikun kawongan malih, sami rarad kaos boros, sami nika nora patut, mangiwangin panumadian, sayan lami, surud rarad jantos telas.

IV. PUH SINOM

1. Saking anom jwa dabdabang, majanji ring anak istri, mangastawayang semara, keto patute sang kalih, sadurunge pacang marabi, pangucape sampun patuh, siang dalu ngajap tawang, sentanane mangda luih, yaning adung, wenten ciri kapaswecan.

2. Pewarangane adungang, wau kengin anggen rabi, upakarane puputang, sapolahe ngalap rabi, ngawit patemune pasti, acumbuana ring sang ayu, semara gamane pastika, pada gelarang sareng rabi, saking adung, patemone jantos pragat.

3. Aywa obah aja ngucap, pada meleng ngadu suci, jantos nidra nora ginggang, sapunika mangde eling, selawase ngemban rabi, dasa sila apang kukuh, lantarane mapinunas, patemone mangda molih, pica patut, sang putri saget mangidam.

4. Wewehin antuk laksana, bobotane pelapanin, peteng lemah mangiasayang, lanang istri mangastiti, ngastitiang rarene pasti, pamijile pang rahayu, keto kecaping agama, tan patut ika piwalin, duh sang prabu, mangda maputra utama.

5. Sang Kasipura mananggal, duh dewa ratu sang putri, durung waneh mamiarsa, mangrungu tuturan luih, indik patute malihin, tunas titiang ring i ratu, sampura tan dinaksinan, ne katur ring Raden Dewi, titiang lacur, mangda masentana melah.

6. Patute ngebekin jagat, punika acep patitis, antuk solah kapatutan, puput ida Raden Dewi, mangujangang sarwa pingit, Sri narendra raris mantuk, mapamit gelis mamarga, magentos tuture mangkin, kang sinebut, ratu Nairiti negara.

7. Ratu saking Esania, buka pajogang ring margi, sang ratu kalih punika, matemu saling takonin, saindik ortane jati, akweh ratu kalah sampun, kudang ratu mawisesa, kapulut mangatut sami, indik iku, karembayang maring jalan.

8. Adung wilangane kocap, meweh pacang mangendonin, pada ngasen katunayan, lacure gumi ngemasin, dadi adung pada mulih, jagat Asia telas sampun, nugi malih kaundangang, yadin panjak lakar tampi, kaget lacur, baongnyane ya mapunggal.

9. Ortane wus kabiaya, mamireng sabetan langit, senggu ba-

lian pada osah, kancan lanang kimud sami, miwah ida dane sami, mundur nora bani rauh, inab tong ada aksara, kancan wiku pada nengil, pada ibuk, dikalake kahilangan.

10. Yening menang mangasorang, kanggen rabi ngodag gumi, sami pada sumangsaya, watek panjak menandingin, telas sebeten langit, wicaksana nora purun, kocap saking pura Bratha, dane Tamtam mireng mangkin, kuban Hindu, bagus ririh wicaksana.

11. Laksana suka lila, legawa suka sejati, wiku sami kaparanin, peteng lemah mangulining, nora sama maring bumi, makenta magadang sampun, nora obah malaksana, minehin ortane jati, sampun puput, dane Tamtam nimbang manah.

12. Idupe mondong sengsara, mangke idup besuk mati, memanjakin kranjang padang, peteng lemah ya openin, tan wangde tua lantas mati, sina keto pacang tepuk, puput dane nimbang manah, tumuli mabalik mulih, tur kacunduk, meme bapannyane jumah.

13. Macebur nyapa ngimangang, atman titiang mas i cening, kudang tiban dewa lunga, engsap inget bapa cening, dane Tamtam manyaurin, melede ngawinang mantuk, mangorta ring meme bapa, lacur titiang sinah mati, yening ngunggul, dadi agung ngodag jagat.

14. Majuluk ka Mesir pura, ngadu wiku ring sang putri, bapannyane raris himbal, inepin bapa awengi, semeng dewa ane mani, lunga pacang magegebug, babarune to arepang, anggon menandingin gumi, sinah ipun, tonden tebek musuh kalah.

15. Wengine ndatan ucapan, semeng sampun kocap nampi, meme bapannyane osah, ban lacure tidong gigis, apa anggon mamekelin, ka pisaga lanang wadu, nene lanang olih jaran, nene luh olih kulambi, saking patut, menyandayang awak.

16. Cening bagus mas i bapa, ne jaran luas tegakin, kundaline ya tekekang, baburu anggon mecutin, pangalah ripu sakti ririh, memennyane maweh baju, anggon cening apang me-

lah, tekekang bajune kancing, puput sampun, okane raris mamarga.

17. Tan ucapan maring jalan, rauh maring jagat Mesir, dadiannya buka tujuang, Raden Dewi sedek mijil, kalih baudanda sami, ngawilang pamenang ditu, dane Tamtam nunas lugra, kagiat sawatek manangkil, pacebubur, manyapa sang wau prapta.

18. Cayane kumedap galang, panganggone sarwa bengil, katah ujare ring jaba, ambulke magoba cuil, kudang ratu sakti ririh, ada kalah ada inguh, prabu Mesir mawecana, ento enyen teka mai, sada gisu, I Tamtam ngaturang awak.

19. Titiang janma sunantara, nisata lacur manumadi, mararapan suka legawa, catur bekel titiang pasti, suka duka lara pati, nika wantah titiang tikul, titiang mawasta I Tamtam, nyadia titiang tangkil mangkin, ring sang ayu, sane telas tunas titiang.

20. Sang prabu raris ngandika, duh sang ayu medal gelis, tandingin I Tamtam teka, petakone lintang sulit, sang ayu kobet umijil, sampun merasa maring kayun, raris medal sada dabdab, sabdane jejeh umijil, mangu-mangu, meweh ida jeroning cita.

21. I Tamtam matur ngarepang, nguda ratu ngamenengin, inab saking nistan titiang, kebaos kobet nyaurin, yaning ratu salit arti, diastuke pacang mawantun, nyadia titiang manguningang, sampun ratu walang ati, durus ratu, sane jati madan telas.

22. Raden Dewi kahemengan, kadat kedut jeroning ati, sekancan wang ring paseban, manarka sajeroning ati, aduh jani gantin lilih, maciri uling dikelus, ratune kandapan bawa, tamiune sumingkin ngendih, bawa agung, sayan lama masundaran.

23. Ada terang len angucap, ala tuduhnyane jani, yan ring dauh sesan dina, tanggal sasih adung sami, ditenung masih kalilih, yadin ujar anak putus, len ada nuturang ipian, nguni

dalu sanghyang sasih, kocap caplus, kaheled antuk hyang surya.

24. Remrem jagate ajahan, keto kone pada beli, kagetan makebyak galang, lintang galang manikelin, kocap lege sareng sami, masesanjan lanang wadu, majang sasih makidungan, teka angine ngesirsir, ya mawantun, dane Tamtam manunasang.

25. Aturin titiang pawanengan, laminipun tigang wengi, pademang durusang titiang, yan ratu sida nebusin, sakewanten teteh jati, sane telas ujang ratu, sang ayu raris ngandika, kujang telahe ngunjukin, kitak kituk, dini Tamtam tigang dina.

26. Sangke nira mangucapang, ngidih waktu maminehin, sekenang tongose Tamtam, di jaba makolem jani, buin telun janjine pasti, semeng Tamtam apang rauh, I Tamtam raris ka jaba, Sang Prabu nuya ka puri, bingung kayun, kimud yen kasorang panjak.

27. Bara kayune bulalah, di pamereman kesak-kesik, siang dalu mangupaya, ngangsehang idepe pasti, mangda sida manimpalin, kimud ring wawengkan ditu, wus kaucap mangasorang, Asia kang bupati sami, tengah dalu, ngetikang daya upaya.

28. Mijil upayane sang diah, di sampune tengah wengi, tumuli nyasar laksana, mangeraga ida umijil, nganggo-nganggo sarwa luih, gagandane miik ngalub, rarapan sarwa minuman, nyilib pamargine gelis, mula ayu, maweweh umik-umikan.

29. Dane Tamtam ring dunungan, maring umah anak miskin, kocap mangkin sampun prapta, Raden Dewi Adnyaswari, ngetok pintu ngawangsitin, dane Tamtam kagiat bangun, tumuli ngampak lawangan, dadi katon Raden Dewi, duh sang ayu, nguda wengi tan pamengan.

30. Nuli ngranjing sang ayu diah, tumuli raris malinggih, dane Tamtam manyembrama, ampura dunungan emis, Ra-

den Dewi manampenin, lamun umah beline luung, yadin dunungane rusak, I Tamtam raris nyaurin, titiang lacur, kadi paksi tan jenekan.

31. Raden Dewi raris nanggal, paksi sesapine luih, manglayang mangumbara desa, nanging genahnyane pasti, di aungane lintang tis, masayub legane ditu, malih lacure ucapang, watek urip mula pasti, panjak agung, matapa lacur di pada.

32. Dane Tamtam matur sembah, nguda ratu iwang margi, wengi ngamaranin titiang, raga agung mautama, sang ayu menanggal gelis, nira niru i kekupu, nyadia dalu mamuatang, harum dalu merik minging, dahat lulut, manut kapehin pawana.

33. Sanghyang Wisnu nyalantara, ngupeti turun ka gumi, Beli Tamtam dewan titiang, jati beli bagus ririh, prabu sanga kalah sami, kaget jani beli unggul, beten langit duur tanah, tusing ada manandingin, raris matur, I Tamtam munyine getar.

34. Lintang ratu ngajum titiang, nyalempungang ka gerombong geni, mula nayan anak wikan, pangaleme naya singid, manusa tong ada ririh, janma pada-pada buduh, buduh ring kasukan jagat, nika tali manumadi, mati hidup, ngawinin malih mangjanma.

35. Angganing itehan jantra, magenti saling babuanin, sapunika wantah dewa, sang ayu kaselek nyaurin, kudiang kone manimpalin, anake madaya malu, yaning sesed tong kepalang, dadi metu sabda manis, beli bagus, puniki mangkin rarisang.

36. Manisan sarwa minuman, durus ajeng nene mangkin, lantaran maos madagang, bareng nira selegenti, dane Tamtam mananggapin, kimud yan nora ngalungsur, macihna bayune rusak , kena apus naya singid, raris nginum, bilang telah turuhina.

37. Dane Tamtam raris punyah, dadi ngacuh pesu munyi,

ngenen upayane sang diah, ditu raris ketakonin, isin telah mangda jati, ne pangitang telah katur, ditu raris ngutah ngutah, engsap inget teken munyi, tur magrebyug, manutupang pakedepan.

38. Raden Dewi raris medal, gisu ida maninggalin, I Tamtam bangun ngimangang, nyaup nyangkol ngelawanin, magujeg sareng sang Dewi, pinggele keni kahamud, gablag ngubet lawangan, gelange kaengkebang gelis, ngasen ditu, raga kena babongahan.

39. Raden Dewi gelis budal, ngranjing ka jero puri, wengine tan kaucapang, semeng mijil sanghyang rawi, baudanda tangkil sami, di sampune maketelun, sang prabu kalihan oka, ka paseban ida mijil, dauh telu, hebek wonging panangkilan.

40. Prabu Mesir mangandika, uduh nanak Adnyaswari, sampunke inab i nanak, sida pacang manebusin, papesun I Tamtam nguni, sang ayu masaur alus, durus ratu pajulukang, andel titiang manandingin, mangda rauh, dauhipun I Tamtam.

41. Sri Bupati maputusan, dane Tamtam nulia prapti, ngasor dane nunas lugra, manesek raris malinggih, sang prabu ngandika aris, durus dewa nanak ayu, telas ika mangkin ujangang, Raden Dewi matur singgih, singgih ratu, iku ngaraning kawitan.

42. Iku langgeng nora obah, agung mangebekin gumi, ya katon nora katonang, nika agung paling alit, ya sane suung maisi, sane telah nu satuuk, ring jagete masi nyandang, di cenike coloh sahi, misi suung, angen-angen ya upama.

43. Umung kedek ring paseban, I Tamtam kucapang lilih, tan urung iba mapunggal, langia iba ngadu ririh, mai iba ka puri Mesir, parekane mentang sampun, nyadia mamunggal ring jaba, I Tamtam mahatur raris, wantah patut, cimpedan titiang kasidayang.

44. Icen titiang manguningang, ajahan matang geh urip, mang-

da ratu sami tatas, maring indik titiang lilih, nguni dalu titiang molih, gelang emas endih murub, masoca inten mutiara, kupu-kupu rauh wengi, ngutang ditu, maring genah makoleman.

45. Ngucapang teka manuba, ring minuman sane luih, sapunika lantarannya, puniki ratu cingakin, sang prabu tedun nuiling, kelingan pinggele ditu, busanan sang ayu diah, sang prabu raris majinjin, duh sang ayu, jatinnyane jwa tinggarang.

46. Prabu Mesir lintang duka, ring putrane raden dewi, dudu solah satriotama, menyingse ngalih pikolih, ndatan jati ratu luih, mangaran purusa dudu, solah nyasar ring laksana, bapa jati mamoyanin, jatin ipun, kasor dewa ring payudan.

47. Raden Dewi matur sembah, ampura sang sri bupati, jati wantah luir inucap, adokang ratu malilih, ngadu ayam yan upami, lebanyane durung puput, diastu rauh ka pruputan, pet pade titiang kalilih, ledang ratu, ngawinayang anggan titiang.

48. Sang prabu ida sweca, durus dewa ipun tandingin, Raden Dewi raris ngandika, lautang Tamtam tebusin, dadua petakone jani, Yama nyama wantah puput, bane apang teteh tinggara, yening saja Tamtam ririh, nyadia ingsun, mamanjakang beli Tamtam.

49. I Tamtam kenyir mananggal, ampura titiang ngawagin, durus tampah yaning iwang, cabut jiwan titiang mangkin, jatma nista tan pahaji, tan sayang ring dwek junggul, diastu mati selantang jalan, atampak nora magingsir, ratu ayu, becikang ratu mirengang.

50. Yama ika soroh buda, mamutusang solah luih, budi ngenis riyasa, dasa sila wus kauri, tan lingu ring daging bumi, diatmika wantah satuuk, pangungsine kanirwanan, solahe suluhin sai, katah ipun, adasa wantah punika.

51. Bacakane kaucap, mawiweka olas asih, ngalap kasor munyi

melah, pageh mangastiti widi, manerima nora elik, kasugian tan kahitung, pageh kadi surya mentas, sampun dasa jangkep sami, katahipun, bacakaning dasa sila.

52. Kakalih malih punika, runtutane ngagem sahi, satu kapatutan patpat, dua welu jalan utawi, lampah ngenirwana jati, nika bekel pilih luung, kasukane tan tandingan, punika bekele mulih, nemu ayu, suud mamanjakin sawa.

53. Niyamane mangkin kocapang, nika wantah taler luih, solah siwa manyeridanta, bina rurung tanggil kapti, sapunika duh sang Dewi, pangungsin idane patuh, patuh nemu kanirwanan, suud manumadi mahi, mangguh sungsut, nikul bekel jele melah.

54. Solah siwane makadat, setata mangening-ening, lunga ida nyusup alas, matapa ring wana giri, maweda matirta suci, matek bayu wasuk wetu, margine nyurya sewana, ping tiga sadina sahi, solah sadu, mabersih mangunjar weda.

55. Adasa solah laksana, pageh mangastiti widi, mitra puja dewa puja, muta yadnya sahi-sahi, mapaweweh ring sang miskin, dana punia kaping pitu, kaping sia lila legawa, astiti pralina sahi, bedanipun, rikuhan pamargin siwa.

56. Yan solah sang budasatwam, setata taler mangening, puput manyklayang manah, tumus mangastiti widi, miara raga mangda werdi, sapunika wantah puput, Raden Dewi ngaku kalah, beli bagus durus ratu kodag titiang.

57. Dane Tamtam mangandika, elingang dewa sang dewi, saduk maring suniantara, sengketane manumadi, Ginal Ginul sane nguni, manumadi ngadu kaweruh, mangkin sampun sami terang, Raden Dewi wau eling, inggih patut, wau galang manah titiang.

58. Kagok sami ring paseban, mamirengang tutur jati, ring dumadin anak melah, nyandang tiru sareng sami, sang prabu ngandika aris, uduh dewa anak bagus, dewi nyendi luih kagungan, ngodagang gumine dini, saking adung, sami nyadia mangagungan.

59. Upakarane cumadang, I Tamtam kadegang mangkin, malih kagentosin parab, Jaya Purusa kang nami, ngasorang watek bupati, olihnyane ngadu kawikun, puput sampun upakara, kabiseka ratu luih, lintang kasub, Jaya mangodagang jagat.

60. Manggehing aji sesana, dadi guru mangratonin, ring Mesir mangku negara, sareng dewi Adnyaswari, teduh landuh ikang bumi, kotaman ratune mulus, i corah tumuli darma, manyungkemin sanghyang aji, dahat kastu, ratune ring Mesir pura.

V. PUH PANGKUR

1. Prabu Asia sami prapta, samujug nyadiayang maguru sami, Raden Dewi taler tumut, sabran dina mapinunas, prabu Mesir sueca ida mapitutur, ngujangang solah kedarman, saking kawit kabaosin.

2. Yatna bapa mamirengang, sareng sami miwah watek mangiring, patute nika satuuk, sane langgeng nora obah, nika stata ngamong wates pinih kukuh, ida mikayunin jagat, miwah ida manatakin.

3. Ida sane manabdabang, manetepang upacara daging gumi, lan pauger sane bakuh, makewenang nyeroning jagat, nika winih ngadakang magenep bulu, dumilahnya tan tandingan, galang manyusupin gumi.

4. Tan wenten purun manyingak, tan wenang kacingak antuk aksi, karna masi tusing rungu, munyinnya ika patutan, yan kenehin tong ngeresep isinipun, yang rasayang ajak makejang, ring genah watek maurip.

5. Tan keni antuk ngitungang, jeroning jagat ya sane mahurip, linggahnya tan keneng ukur, genahnya ika patutan, nene sueca ngedengang becik satuut, wiwit gumi kadi antiga, lintang luih sepi ngendih.

6. Malapis akudang warna, sayan limbak panase mangebusin, madabdab tumuli dayuh, ngawinang sarwa entikan, napi

luiring barang mati barang idup, saling amah saling buktiang, silar silur saling tukarin.

7. Punika kawitan jagat, dados genah sewatek ne mahurip, miwah sarwa demen ditu, penuh dadi pancendria, tong kalilih dadi goda watek hidup, pamuputne dadi dadua, bina rupa ya matandong.

8. Dadi musuh dadi kadang, dadi demen dadi elik matanding, rasayang jwa apang tuhu, kardinnya ika patutan, sane ririh mangolah keter mangarudug, ngawangsitin daging jagat, rasayang dewa rasayang.

9. Ika darma mautama, pilih langgeng tan kacirin ring gumi, hana nora ya satuuk, dija-dija kapo ada asing luih, ditu ya kahanan puyung, asing wong budi utama, mamangguh sang maraga luih.

10. To dewa makelantaran, nuncap gunung api yeh miwah langit, anggen ngalih gumi ditu, akal budine kukuhang, anggen nyiatin goda galak pabelusbus, nyingkirin genah mangjanma, mangda lepas saking wici.

11. Wiadin suba madan tawang, patute ya sane ngebekin gumi, jeroning angga pilpil ditu, idep budine gemetang, matamtamin kaja kelod kangin kauh, ditu genah sang utama, cawisang ugi yatnain.

12. Iwang budi miwah manah, tatakane malikut ngajak wici, ento mangawinang runtuh, ngalih suarga nemu neraka, buin numadi manemokang ala yau, kerana ngunggul sanghyang buda, tatakane kalah sami.

13. Dumun ida manyidayang, ngalih suci mawinan idep suci, dewata sami maguru, miwah wateking manusa, mangrasanin jatining rasane patut, rasan cingak kapatutan, manganutin solah jati.

14. Ratun patute utama, kaadegang ya sajeroning budi, tongos linggah tan pahitung, ditu dewa jwa rasayang, yan tingalin paramita endih murub, uriping windu sampurna, nanging tusing bakat gisi.

15. Amunika titiang ngejahang, linggan ida hana tan hana jati, upaminnya kadi tiuk, bilang samping misi mangan, pada ririh ngalih kasar ngalih alus, singgih dewa raja Asia, ngiring patute sungkemin.

16. Sanding idupe kesantan, ya jumlag patute manatakin, bekel idupe satuuk, mapengancan bukti akal, dadi uning linggih ida sang hyang ayu, di patute genah ida, ring anak-anakan jati.

17. Purine maupa rengga, antuk patut maka miwah olas asih, sayang jujur ring sang ayu, teleb ngalih kerahayuan, bisa singid meneng-meneng idep jujur, ditu kumpulang paratma, ring narane utama budi.

18. Punika saratang dewa, pelajahin solah budane patti, nampi tutur apang gugu, rahayun patute dewa, ya lantarin antuk semadi lintang kukuh, ngagem darma antuk darma, ngerti ring maraga suci.

VI. PUH GINANTI

1. Kadarmane ngaran patut, panujun sang manumadi, nika tungtunge pemekas, manyangga jagate sami, punika dewa samian, patute mangda malinggih.

2. Ring dalem adnyana putus, simpen dewa apang pasti, yening nora manelebang, patute jeroning ati, tan nganggo daya upaya, nyasar wekas manumadi.

3. Kedahatang hayu manerus, manusane manyungkemin, ring daging patute dawa, kancan goda pada lilih, sinahipun pada musna, patute langgeng kari.

4. Punika acep satuuk, ring jagate lemah wengi, punika anggen pengancan, aja obah bingung nampi, teken i suka sekala, salah surup manindakin.

5. Mabudi bina kawuwus, sane palsu mamatuhin, ngedot-edotin i manusa, mapewangun madudut ati, kawit bibit bisa ilang, marupa ngenyudang ati.

6. Punika kari satuut, nora obah nora osik, ida jati meraga

tunggal, rupane langgeng pang sahi, yadin cacad apang kuat, masi tusing bisa gunjih.

7. Ya sane idup satuuk, patute numpakin mati, lintang manggeh mautama, yaning anak salah tampi, sane dudu sinanggeh ya, setan jahat kagugonin.
8. Samar edan bisa ngunggul, mangodagang ngoda sai, ngajak-ajak i manusa, ngawinang kenehe paling, dandananga kenerakan, solahe manuju pelih.
9. Hidupe mapala bingung, mapawangun sasar pelih, miwah nika sane nyorah, semalih sengkala mati, pamuputnya taler iwang, punika ngatehang mati.
10. Tetiga sisipe mungguh, pertama iwang pangaksi, kaping kalih salit harsa, ping tiga pewangune pelih, yan upami kadi ka pal, lintang agung dahat becik.
11. Nanging pekakase buuk, bubukan amah tetani, sinah sane numpang ala, kalebu ke dasar pasih, wus mabukti saking kuna, tusing kapok bingung paling.
12. Kewala yan nemu lacur, sekalane manindihin, irika wau sang corah, uyut ia pati selselin, tusing nampi kakewehan, mangda lama kari urip.
13. Aduh-aduh mangda tulung, ngisih urip takut mati, takonang ditu tunasin, patulungang paimangin, patut uling kuna-kuna, malaksana ngacep widhi.
14. Tamba sane pinih luung, anggon maninggalang sakit, jani agem manusa, manumadi bulak-balik, sane madan kapatutan, pinaka sarin numadi.
15. Lintang manggeh kukuh bakuh, nika bekel manumadi, wiadin keanggene rusak, yadin ping kuda numitis, rupan patut kari ada, keto dewa sareng sami.
16. Diastu ke gumine uwug, sarwa tumbuh tanah langit, ne kari patute nunggul, nora obah sai-sai, yadin dija masih ada, i manusa umah widi.
17. I patut ngajah manguruk, catur punika marginin, muang

welu marga utama, margine beneng mangilis, saking alus manuutang, asing ngugu patut jati.

18. Kalintang becik satuuk, sidayang tuncap margine, kotamane kabinawa, nora wenten manandingin, irika ring madia pada, miwah ring batek maurip.
19. Rurunge dumadi luung, tri bakti sang utami, melajah ngalih kapatutan, wiadin nguruk anak paling, ngacep antuk suka lila, anggen manyelimurang sedih.
20. Ledangang manampi suluh, sane degdeg lintang werdi, pinunggal sarin wisasa, ne sai wenten ring bumi, pengutus idepe sukla, hyang atma telas nyayubin.

VII. PUH SINOM

1. Puput mangkin manyatuwayang, prabu Mesir nene mangkin, indik patute punika, miwah rupa sane jati, prabu sanga matur malih, indiknyane sane catur, marga ika tunas titiang, ledang ratu mengaturin, sane patut, prabu Mesir mangandika.
2. Dabdabang dewa nerima, catur margane utami, lan akutus ne utama, rurunge nyandang marginin, maka dasar buda sami, pangajaran nika ratu, wiwit sedih len sangsaya, punika malih kawitin, nene sampun, kari kelub sang nerima.
3. Pertama patute mulia, sedih miwah sakit ati, kaping dua wuwut duh kita, ping tiga matinggal sedih, kaping empat ngelaksanain, ne ngatehin mangda suud, mamikul kaduhkitan, kelode dewa pedasin, yening ulung, rasayang cihnane dewa.
4. Patute ungseng saratang, punika anggen nyuluhin, luih dumilah maka damar, elingin pinehin pasti, kancan idup maring bumi, Tan maren ngawinin sungsut, yan ngalih tumitisan melah, tuah dadua jalan numadi, ala ayu, kauber antuk sangsara.
5. Wenten asiki kalintang, sedih tan keneng impasin, yening

bingung gampang nulak, yen nyedihan anak suci, antuk meweh ngaruruhin, patut sane madannur, munggah ring idep manusa, keweh sang idup maminehin, kranan ipun, kewatesin yan rasayang.

6. Mawates antuk awak kasar, mawinan sing taen panggih, sanghyang luih murbeng jaga, iku sawakerangsukin, mangolahang sang ndumadi, jroning angga ya makurung, suklane lintang utama, manusane kaswecanin, sahi asung, mamuji ya i manusa.
7. Tindak tanduk mangda dangsah, suklane ring sang suci hening, saking napi witting sukla, punika acep petitis, mangda jati dewa panggih, sajayang ruruh sang putus, diastu ke wantah a pisan, ledangang idepe sahi, yening pangguh, tusing dadi anggon apa.
8. Yen uyutang anggon iwang, yen singidang anggon pelih, singnya kaget sadia, mamangguh sarining budi, tulungin i kulawargi, asing seneng ajah uruk, mangda uning kapatutan, manggehang idupe jani, pang da bingung, nika nyandang duhkitayang.
9. Meweh pisan sang pantita, mituturin i belog paling, jatma sigug turing timpal, kaget duka manibanin, pikayun ida sang resi, duaning ida meraga patut, nyadia ngajar i manusa, kancit darma katempalin, ganti lacur, jagate nemu sangsara.
10. Yen buksine sayan sukla, meweh anak mangrasanin, dugi katah i manusa, maguletang idep pasti, ngelaluang raga ngulati, ngalih sepi dadi uyut, uyutang momo angkara, ida meweh manuturin, anak punggung, nika sane duhkitayang.
11. Umijil ring angganida, kala bingung manibanin, gampang ida mangimpangang, saluir keweh manibanin, yening sarat manumadi, kadi pamargine sampun, katah meweh kapangguhin, tinutin solahe jani, rimrim takut, sang dumadi maselselan.

12. Dini tongos paling kasar, dumadi pati selselin, dini tongos suka duka, tuah demene manglantarin, suka sekalane dini, boya iku suci tuhu, tan nyandang nuka buatang, eda mayus maminehin, aja punggung, ngekoh ati dewa melajah.

13. Punika dados pelantang, mawinan sukeh mamargi, wates patute elingang, kurung demene talinin, mangda bebas jaga mulih, mangungsi jagate luung, siatin i rajah tamah, patute dewa ulati, kadong caluh, nuut rurung kasuniatan.

14. Dini dewa paguletang, rurunge pacang entasin, mangda mangguh dumadin melah, kaget sadia mamanggihin, gugu dewa apang jati, aje obah ring pangugu, yadin katah ada goda, kanan kiri malu kuri, yening bingung, pangugune jadi punah.

15. Kadi angganing i tiwas, meled ipune ring pipis, pamuput ipun makarya, kancit ilang pandung maling, ditu sanget sakit ati, kalud pajege nu liu, ketagihin ring pemerintah, kanti nunggak apang imbih, tutup tahun, inguh pacang kelelangan.

16. Sane tegeh jua kalimat, matindak tegar tegarin, kadong caluh dadi tatas, ngerasayang keneh utami, tongos ida meraga luih, sane nyandang tanpa suun, sane sungsung makalantas, keto dewa sareng sami, apang suud, dini mamanjakin sawa.

17. Akeh godane ngawinang, mamunah mangugu jati, saking kangen saking bangras, saking ibuk saking sedih, saking takut saking iri, nemu sakit ala lampus, yadin babongoh timpal, ngawinang idepe paling, saking sampun, sareng sami mangrasayang.

18. Pamunah godane punika, boya saking emas pipis, yadin antuk upakara, japa mantra dudu sami, lintang gampang nika dewa, demene pungelin sahi, pang da ngimur, ngiring agung ngodag jagat.

19. Kadi anak kari bajang, nongos maring alas sepi, tong tahu rasa semara, kweh sane manuturin, tan weruh ring rasan

becik, sinah ipun nora kewuh, maring goda lintang sangap, uning ipun manyingkurin, lintang aluh, goda alah padidian.

20. Ditu sida ngitar manah, minehin petakone sulit, maring lampah nuju sunia, sasukat idupe jani, tutur budane pinehin, pertama rurung rahayu, mangda eling i manusa, ngimpasin rurunge pelih, sane ngimur, sedih kangen kaduhkitan.

21. Ne apawos puput dewa, rurunge ujangang mangkin, manusa pinih utama, asing tambet pituturin, asih ring watek maurip, prabu anga malih matur, durus ratu malih ujangang, daging kaja mangda uning, sane catur, mangda sami ratu ninggar.

VIII. PUH SEMARANDANA

1. Prabu Mesir ngawantunin, nguningang indik utara, ping kalih indik patuta, demene dewa tinggalang, magulet sahi maperang, ngungsi sane kwasa ngunggul, nyandang sipen anggen kasukan.

2. Yen koh atine ulurin, tan rungu ring suka duka, ilang ento tusing mengo, ala miwah kesedihan, endepinaanggona lega, i demen magenep bulu, sinah ngrangsuk tan pamengan.

3. Seneng tong dadi pegatin, sok dewa ulihan dabdab, elingin dewa unduke, raga teleb ring kotaman, mangda tan senenge ngobah, kumpag-ampig jantos inguh, solah satuane elingang.

4. Katah sane wus mabukti, janmane ne kahulurin, nolia lali ring kotamane, bingung nora lingu apa, edan paling maring jinah, yadin sugih jinah liu, dudu ika ngaran kasugian.

5. Punika kasukan gumi, sinah ipun uning ilang, akueh janma buduh keto, dening dewa kasujanman, sanget sugih mas perak, arepang anggen tatulung, pedanayang ring beraya.

6. Katah dewa wus mabukti, yan bandingang ring i tiwas, dadi kuli selaku selon, ngajak kadang pianak somah, wantah jangkep asandangan, sadina tetep asuku, lega girang ya macanda.

7. Bisa sahi ya megending, banding ring i tumben tiwas, medipun pariselsel, keto dewa yan rasayang, gede mòmo agung lara, awake kabatek kudu, suarga arta dadi neraka.

8. Badih-badih apang pasti, idepe manadi janma, buatang jua kasugiane, anggon wantah semantra, da nyengguh kasukan melah, sinah boya nu satuuk, keto dewa apang tangar.

9. Mawiweka ngalih bukti, sane patut sane nyandang, edum pilih tuah bayune, arepang ngawangun karya, aja linyok ngawe salah, ngalih bati antuk mauk, ento dadi talin sangsara.

10. Yening lacur haywa sedih, yening sadia aja girang, apang sama jwa karsane, sanghyang Budha nora piwal, maring manusa sejagat, tresna asih lawan lulut, maring beraya kulawarga.

11. Timbang-timbang apang pasti, sane langgeng sane ilang, apang bebas ring wekase, nora nandang kaduhkitan, sedih jengah maselselan, dening dewa sampun weruh, tan langgeng i suka sekala.

12. Olas asih lintang luih, lintang suci mautama, mangda tan lintang pangugon, elingang pitutur titiang, yan pakeling sanghyang Budha, tresnane pang da maikut, daging jagat nagih gelahang.

13. Sumasat nyelempunging tasik, endut dalem kedahatan, kangen yeh matane temboh, bingung momone ngawinang, dadi peteng manah ngawag, kadudut atine lingling, naring i suka sekala.

14. Kekalih wantah sejati, ne tresnain mabinayan, ne asiki lintang kawot, kaping kalih suka sekala, legayan ngamel setata, dihilange dadi sungsut, mangawinang ibuk manah.

15. Nanging wenten ne setanding, rupan suci ne katresnan, tan wenten ngawinang enggon, miwah kangen maselselan, matresna naring jiwa, tidong buat kapilulut, maguna ring anggan raga.

16. Sok kewala tresna asih, ndatan mari numadakang, mamangguhang rahayune, sadia ipune setata, mamuji ring nyama braya, nika tresna suci nulus, yogya sane pitresnayang.

17. Ring jiwa kawelas asih, aja lulut ring pawakan, jati ya madasar bangke, bisa ilang bisa usak, bisa hedah raris nyag, tusing ada nu satuuk, sane langgeng jwa elingang.

18. Yaning wong dalem pangerti, boya tresna ring pawakan, sane sunyi lintang kawot, punika ratu tibakang, aywa merih wawalesan, naring kulawarganipun, ulian sang kapiolasan.

19. Tan kena elingang malih, padanane wus makalah, pisara sang nerima reko, raga tong buat kajumang, tong mamwatang legan awak, sane puji pang rahayu, watek urip maka jagat.

20. Wenten wong pati sebetin, nyelselang deweke odah, awake tong dadi anggon, kadi kuate sane suba, mangda setata ja bajang, nika janma tan patutur, tong tahu ring kapatutan.

21. Raga tua lantas mati, laluang anggena rusak, dening sinah pabalike, mangerangsuk panganggo anyar, luas nganggur akenyelan, menonton jagate wau, kasuka ring madiapada.

22. Tur sambilang mangalapin, tatandurane duke kuna, manis pahit masem gelon, sang nandur patut ngrasayang, tong dadi ya pasing kuang, dening raga nandur dumun, enyang tong dadi sisayang.

23. Rarapane nganggur becik, etis miik nyer manisan, nika patut lantarane, besuk ring kalaning budal, mangkin lunga pidan budal, sukat jani enu idup, darma patute ulahang.

24. Yadin tua lantas mati, lamun langgeng kasungkeman, bisa lali ring deweke, wiadin odah buka apa, senenge masih tinggalang, nyungkemin sang meraga patut, pitresnayang maring beraya.

25. Besuk yen yusane lingsir, tuture anggon sayuban, ring kadang kulagotrane, nika barang pinih mahal, sane patut jati mulia, duhkitane impasin ratu, kalih paos wus kahujang.

IX. PUH GINADA

1. Kaping tiga kahujangang, rurunge patut utami, solahe ngimpasin reko, sedihe pacang kapangguh, ulonin jua malaksana, ngalih suci, sane patut mautama.
2. Ne sedihang kadi bintang, katah tong kena wilangin, manusa ajagat kasor, antuk kasenengan dudu, akijapan bisa kalah, dadi sedih, lacure bakat selselang.
3. Elingang dewa sang nata, sasukate kari urip, nganggur maring madia pada, sambilang ngelingang patut, lawan ugi i gegodan, apang lilih, sauripe mangda lana.
4. Kapulut ring daging jagat, punika pinaka tali, yadin kukuh bakuh kokot, iraga kawada ngembus, yadian ke belikuta, lamun kalis, kadi tinempuh maruta.
5. Lemah peteng sahi nguyak, raga tusing bisa gudis, tusing neket tusing awor, diastu tampel antuk buk, kedang bacin widuh bang, manibanin, raga rambut lan sandangan.
6. Samian anake ledang, saduk barete nempuhin, masan jani sasih karo, kaucap angin ngalinus, tong kweh jani ngitungang, sahisahi, jantos magentos katiga.
7. Wenten malih bebadihan, anggen ngamusuhin pelih, angganing manumpang motor, yaning umah muah jukung, maseksek masi kanggoang, peluh pidit, lamun teked kadi ubaya.
8. Durung jantos maring ubaya, kaget rusak ne tumpangin, nugi lega ya magentos, nyewa sane wau rauh, matindayan ngangkut barang, las ninggalin, tong ngitungang sane rusak.
9. Dening jati tidong gelah, samantara pelapanin, sasuene ditu manongos, kaget ubayane rauh, diastu rusak da nyebe-

tang, mangukuhin, kasukane aslederan.

10. Sang Prabu Jaya Purusa, seken pitekete mangkin, duh dewa raja Asia, sasukate sami kantun, makarya dewa saratang, naya pasti, pelajahin apang tatas.



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



Perpustak-
Jenderal
8